

**FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR  
EKSTERNAL PRODUK DOMESTIK REGIONAL  
BRUTO (PDRB) PROVINSI JAWA TENGAH  
TAHUN 1994 - 2010**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**HERA PRADIPTA PUTRI**

**NIM. C2B008037**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2013**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Hera Pradipta Putri  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008037  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan  
Judul Skripsi : Faktor Endogen dan Faktor Eksogen Yang  
Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto  
(PDRB) Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994 - 2010

Semarang, 24 Juli 2013

(Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc)

NIP. 19551208 198003 1003

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Hera Pradipta Putri  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B 008 037  
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP  
Judul Skripsi : **Faktor Internal dan Faktor Eksternal Produk  
Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa  
Tengah Tahun 1994 – 2010**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 19 Agustus 2013

Tim Penguji

1. Dr. Dwisetia Poerwono, MSc (.....)
2. Dr. H. Hadi Sasana, S.E., M.Si (.....)
3. Darwanto, S.E., M.Si (.....)

Mengetahui,  
Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE., M.Com, Ph.D, Akt  
NIP. 19670809.199203.1001

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Hera Pradipta Putri

NIM : C2B008037

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**Faktor Internal dan Faktor Eksternal Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)  
Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994 - 2010**

adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

(Hera Pradipta Putri)

NIM: C2B008037

## **ABSTRACT**

*This study aimed to determine internal and external factors that influence Gross Domestic Product (GDP) of Central Java Province from 1994 to 2010. The purpose of this study is based on the problem of low Gross Domestic Product (GDP) of Central Java Province. Gross Domestic Product (GDP) is an area influenced by internal and external factors, as well as the GDP of Central Java Province which is also influenced by internal and external factors. Internal factors are factors that originate from within the region itself, whereas external factors are factors that originate from outside the region. In this study, internal factors included local government spending, private investments, and prices of domestic goods in Central Java Province, while external factors are the GDP of West Java Province and East Java Province.*

*The data used in this study is secondary data. Data taken from government agencies. The analysis method used is OLS method, analyzed using analysis tools views 6. The dependent variable in this study is GDP of Central Java Province, and the independent variables in this study are GDP of West Java Province, GDP of East Java Province, local government spending of Central Java Province, private investments in Central Java Province, and prices of domestic goods in Central Java Province.*

*The Results of this study show that internal and external factors alike – each has an influence on GDP of Central Java Province. External factors have more influence on GDP of Central Java Province than internal factors. Independent variables that have a significant impact on GDP of Central Java Province are GDP of West Java Province and GDP of East Java Province.*

*Keywords: GDP, internal-factor, external-factor, OLS.*

## **ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994 – 2010. Tujuan penelitian ini didasari oleh masalah rendahnya PDRB Provinsi Jawa Tengah. PDRB suatu daerah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, demikian pula untuk PDRB Provinsi Jawa Tengah yang juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor – faktor yang berasal dari dalam daerah itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor – faktor yang berasal dari luar daerah. Di dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam faktor internal adalah pengeluaran pemerintah Provinsi Jawa Tengah, investasi swasta dan pengaruh tingkat harga komoditi di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan yang termasuk ke dalam faktor eksternal adalah PDRB Provinsi Jawa Barat dan PDRB Provinsi Jawa Timur.

Data yang digunakan adalah data sekunder. Pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka pada instansi pemerintah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang diolah menggunakan alat analisis Eviews 6. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah PDRB Provinsi Jawa Tengah dan variabel independennya adalah pengeluaran pemerintah Provinsi Jawa Tengah, investasi swasta dan harga komoditi (didekati dengan IHK) di Jawa Tengah, PDRB Provinsi Jawa Barat dan PDRB Provinsi Jawa Timur.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal sama-sama memiliki pengaruh terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah. Faktor eksternal lebih besar berpengaruh terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah daripada faktor internal. Variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah adalah PDRB Provinsi Jawa Barat dan PDRB Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci: PDRB, faktor-internal, faktor-eksternal, OLS.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor Internal dan Faktor Eksternal Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994 - 2010” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini merupakan sebuah karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar – besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Moh. Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan segala bimbingan, arahan, petunjuk, kemudahan, serta ilmu bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Nenek Woyanti, S.E., M.Si selaku dosen wali dan seluruh dosen jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas semua ilmu pengetahuan yang telah diberikan.
4. Bapak Prof. Drs. Waridin, MS. Ph.D dan Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP. selaku provider *Fast Track* yang telah memberikan kesempatan, ilmu dan nasehat, serta dukungan semangat.

5. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Bambang Hermanto, S.E. dan Ibu Sri Rahayuwati, S.E., terima kasih untuk seluruh bentuk kasih sayang, perhatian, dukungan dan doa yang tiada henti mereka berikan dalam setiap langkah saya. Terima kasih pula saya ucapkan untuk adik saya tercinta Kemal Prabaswara Putra, kakek saya tercinta Alm. Paimin dan nenek saya Emmy Kurnaningsih serta seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan saya dukungan dan semangat.
6. Sahabat – sahabat seperjuangan saya dari SMAN 8 Tangerang, khususnya untuk Aulia Kariman dan Handari Prabowo Siwi yang telah menjadi keluarga terdekat serta teman seperjuangan selama saya studi di Semarang.
7. Sahabat – sahabat terbaik saya D’Pupping: Indah Fitri, Azhar Putera, Lintangia, Dicky, Marita, Bella, dan Mahocca. Terima kasih atas persahabatan yang indah ini dan telah menjadi keluarga terdekat saya dalam segala canda tawa saya dan semoga hubungan persahabatan ini akan terus selama. Sukses untuk kita semua *‘yang penting dolannya ga keter, dan lancarkan pup’*.
8. Teman – teman: Riandoko, Anandriyo, Yopy, Fitri dan Noval. Terimakasih untuk dukungan dan semangatnya, serta Teman – teman Jurusan IESP Angkatan 2008 atas kerjasama dan kekompakannya di “IESP Ceria”.
9. Teman – teman MIESP BU *Fast Track*, BU Reguler, maupun MIESP Reguler, terima kasih atas kebersamaan, kekompakan dan bantuannya di MIESP.
10. Orang Tua (Bapak dan Ibu Lilik) dan teman – teman Griya Padmasari, atas dukungan dan semangatnya dalam suasana kekeluargaan yang hangat.

11. Riza Fahmi Mubarak dan keluarga, terima kasih atas semua waktu, kesediaan, perhatian, semangat, dukungan, bantuan dan doa untuk saya selama ini. Terima kasih sudah memberikan teman baru, teman – teman “HOAX”.
12. Najat Ghozal Ahmad dan keluarga, terima kasih atas kesediaan waktu, perhatian, semangat, dukungan dan doa untuk saya, serta pembelajaran hidup yang sangat berharga.
13. Segenap staf dan karyawan FE UNDIP, IESP, dan MIESP, atas bantuannya, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan menjadi bekal berharga bagi penulis. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan.

Wassalamu’alaikum WR. WB

Semarang, 24 Juli 2013  
Penulis

Hera Pradipta Putri

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHANKELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	22
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	23
1.4 Sistematika Penulisan .....	25
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>27</b>
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu .....	27
2.1.1 Landasan Teori .....	27
2.1.1.1 Konsep Pembangunan Ekonomi .....	27
2.1.1.2 Konsep Pertumbuhan Ekonomi.....	29
2.1.1.3 Konsep Pertumbuhan Ekonomi Daerah .....	30
2.1.1.3.1 Teori Pertumbuhan Klasik.....	30
2.1.1.3.2 Teori Pertumbuhan Harrod - Domar .....	34
2.1.1.3.3 Teori Pertumbuhan Neo-Klasik.....	37
2.1.1.3.4 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat .....	39
2.1.1.3.5 Teori Basis Ekspor Richardson .....	39
2.1.1.3.6 Model Pertumbuhan Interregional.....	41
2.1.1.4 Produk Domestik Regional Bruto .....	47
2.1.1.5 Keterkaitan Perekonomian Antar Daerah.....	49
2.1.2 Penelitian Terdahulu .....	51
2.2 Kerangka Pemikiran .....	60
2.3 Hipotesis Penelitian .....	63
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>64</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	64
3.1.1 Variabel Penelitian.....	64
3.1.2 Definisi Operasional Variabel .....	65
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	69
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	69
3.4 Metode Analisis.....	70

3.4.1	Estimasi Model .....	70
3.4.2	Asumsi Model Regresi Linier .....	72
3.4.2.1	Deteksi Multikolinearitas .....	73
3.4.2.2	Deteksi Heterokedastisitas .....	74
3.4.2.3	Deteksi Autokorelasi .....	75
3.4.2.4	Deteksi Normalitas .....	77
3.4.3	Uji Statistik .....	78
3.4.3.1	Uji Individual (Uji t) .....	78
3.4.3.2	Pengujian Secara Serentak (Uji F) .....	81
3.4.3.3	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	82
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS .....	84
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	84
4.1.1	Kondisi Geografis Provinsi Jawa Tengah .....	84
4.1.2	Kondisi Demografis Provinsi Jawa Tengah .....	85
4.1.3	Kondisi Perekonomian Provinsi Jawa Tengah .....	87
4.1.4	Kondisi Harga Konsumen Provinsi Jawa Tengah .....	90
4.1.5	Kondisi Penanaman Modal di Provinsi Jawa Tengah .....	93
4.1.6	Kondisi Pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah .....	96
4.1.7	Kondisi Perekonomian Provinsi Jawa Barat .....	101
4.1.8	Kondisi Perekonomian Provinsi Jawa Timur .....	104
4.2	Analisis Data .....	108
4.2.1	Pengujian Hasil Persamaan Regresi .....	108
4.2.2	Analisis Regresi Linear Berganda .....	109
4.2.2.1	Uji Asumsi Klasik .....	110
4.2.2.1.1	Deteksi Normalitas .....	110
4.2.2.1.2	Deteksi Multikolinearitas .....	112
4.2.2.1.3	Deteksi Autokorelasi .....	113
4.2.2.1.4	Deteksi Heteroskedastisitas .....	114
4.2.2.2	Uji Statistik .....	115
4.2.2.2.1	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	115
4.2.2.2.2	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) .....	116
4.2.2.2.3	Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji F) .....	118
4.3	Intepretasi Hasil .....	119
BAB V	PENUTUP .....	129
5.1	Kesimpulan .....	129
5.2	Keterbatasan .....	131
5.3	Saran .....	131
DAFTAR PUSTAKA	.....	133
LAMPIRAN	.....	138

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2001 – 2010 (dalam %) .....	4
Tabel 1.2 Kontribusi PDRB Provinsi Jawa Barat – Jawa Tengah dan Jawa Timur Tahun 2006 – 2010 (dalam %) .....	10
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	51
Tabel 4.1 Komposisi Penduduk Provinsi Jawa Tengah Menurut Usia Produktif Tahun 1994 – 2010 (dalam %) .....	86
Tabel 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 1994 – 2010 (dalam %) ...	88
Tabel 4.3 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan di Jawa Tengah Tahun 1994 – 2010 (dalam juta Rupiah) .....	89
Tabel 4.4 Indeks Harga Konsumen (IHK) Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994 – 2010 (dalam %) .....	93
Tabel 4.5 Realisasi Investasi PMDN, PMA, dan Jumlah Proyek di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994 - 2010 .....	95
Tabel.4.6 Belanja Pengeluaran Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994 – 2010 (dalam juta Rupiah) .....	98
Tabel 4.7 Proporsi Realisasi Belanja Daerah dan Investasi Swasta Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994 - 2010.....	100
Tabel 4.8 Kontribusi Lapangan Usaha Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat Tahun 1994 – 2010 (dalam %).....	102
Tabel 4.9 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Barat dari tahun 1994 – 2010 (juta Rupiah) .....	103
Tabel 4.10 Kontribusi Lapangan Usaha Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 1994 – 2010 (dalam %) .....	106
Tabel 4.11 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur Tahun 1994 – 2010 (juta Rupiah).....	107
Tabel 4.12 Hasil Pengujian Multikolinearitas .....	112
Tabel 4.13 Hasil Pengujian Autokorelasi .....	113
Tabel 4.14 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas .....	114
Tabel 4.15 Hasil Uji t.....	116
Tabel 4.16 Hasil Uji F .....	119

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2010 (dalam %)	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	62
Gambar 4.1 Hasil Pengujian Normalitas	111

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Mentah PDRB Provinsi Jawa Tengah, PDRB Provinsi Jawa Barat, PDRB Provinsi Jawa Timur, Pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Investasi Swasta di Provinsi Jawa Tengah dan Harga Komoditi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994 - 2010.....	138
Lampiran 2 Data Logaritma PDRB Provinsi Jawa Tengah, PDRB Provinsi Jawa Barat, PDRB Provinsi Jawa Timur, Pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Investasi Swasta di Provinsi Jawa Tengah dan Harga Komoditi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994 - 2010 .....	139
Lampiran 3 Data Realisasi Pengeluaran Rutin Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 1994 – 1995 (dalam Ribu Rupiah) .....	140
Lampiran 3 Data Realisasi Pengeluaran Pembangunan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 1994 – 1995 (dalam Ribu Rupiah).....	141
Lampiran 4 Data Realisasi Pengeluaran Rutin Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 1996 – 1997 (dalam Ribu Rupiah) .....	142
Lampiran 4 Data Realisasi Pengeluaran Pembangunan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 1996 – 1997 (dalam Ribu Rupiah).....	143
Lampiran 5 Data Realisasi Pengeluaran Rutin Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 1998 – 1999 (dalam Ribu Rupiah) .....	144
Lampiran 5 Data Realisasi Pengeluaran Pembangunan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 1998 – 1999 (dalam Ribu Rupiah).....	145
Lampiran 6 Data Realisasi Pengeluaran Rutin Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2000 – 2001 (dalam Ribu Rupiah) .....	146
Lampiran 6 Data Realisasi Pengeluaran Pembangunan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2000 – 2001 (dalam Ribu Rupiah).....	147
Lampiran 7 Data Realisasi Pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2002 – 2004 .....	148
Lampiran 8 Data Realisasi Pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2005 – 2007 .....	149
Lampiran 9 Data Realisasi Pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2008 – 2010 .....	150

Lampiran 10 Indeks Harga Konsumen di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994 – 2010 (dalam persen).....	151
Lampiran 11 Hasil Regresi .....	152

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi nasional merupakan suatu proses jangka panjang suatu negara dalam mencapai peningkatan kemakmuran masyarakat. Menurut Meier (1995), pembangunan ekonomi merupakan suatu proses dimana pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam kurun waktu yang panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat serta distribusi pendapatann tidak semakin timpang.

Pada dasarnya pembangunan ekonomi dalam konteks regional sama dengan pembangunan ekonomi nasional secara menyeluruh. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Sibero (1985), yaitu pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi nasional. Artinya pembangunan ekonomi daerah diharapkan mampu menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi nasional secara menyeluruh. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi daerah dimaksudkan sebagai usaha untuk pemeratakan dan menyebarluaskan pembangunan ekonomi di daerah dengan tujuan untuk menyerasikan dan menyeimbangkan atau memperkecil perbedaan tingkat laju pertumbuhan ekonomi antar daerah.

Pembangunan ekonomi suatu daerah (*region*) berkaitan erat dengan potensi ekonomi dan karakteristik yang dimiliki oleh daerah itu sendiri serta adanya

keterkaitan kegiatan ekonomi antar daerah sekitarnya. Pada umumnya potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh setiap daerah berbeda – beda, sehingga terjadi perbedaan pembangunan ekonomi.

Terdapat tiga indikator pembangunan ekonomi, yaitu pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan disparitas ekonomi. Sebagai salah satu indikator pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi justru lebih sering diidentikan dengan pembangunan ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauhmana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Dengan kata lain untuk melihat pembangunan ekonomi daerah dapat dilihat salah satunya dari pertumbuhan ekonomi daerah.

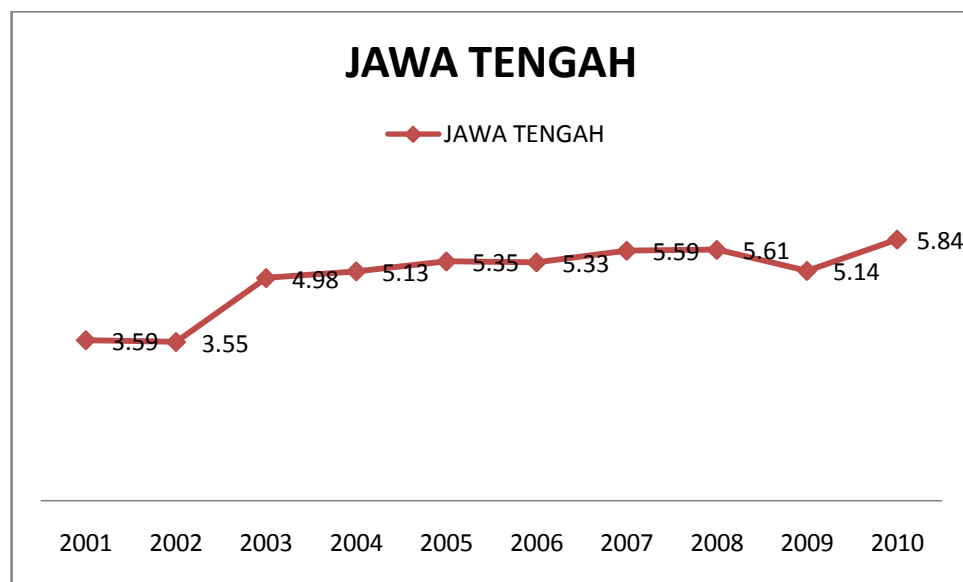
Pertumbuhan ekonomi daerah menurut Robinson Tarigan adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Nilai tambah yang dimaksud disini adalah nilai jual produksi yang telah dikurangi dengan nilai antara. Nilai antara itu sendiri adalah biaya perolehan suatu sektor perekonomian yang telah dihitung sebagai produksi pada sektor perekonomian lainnya.

Pada umumnya, pertumbuhan ekonomi diukur melalui jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Maksud nilai tambah bruto adalah nilai produksi dikurangi dengan biaya antara. Pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian suatu daerah disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB sering dijadikan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, sebab nilai tambah

bruto dalam PDRB telah mencakup komponen – komponen pendapatan (upah atau gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan, dan pajak tidak langsung neto.

Provinsi Jawa Tengah merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Tengah termasuk dalam bagian dari pembangunan ekonomi nasional. Artinya, Jawa Tengah berperan dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi nasional. Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa pembangunan ekonomi diidentikkan dengan pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu untuk melihat pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Tengah salah satunya dapat dilihat dari pertumbuhannya melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

**Gambar 1.1**  
**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001 – 2010 (dalam %)**



*Sumber: BPS yang telah diolah*

Gambar 1.1 menunjukkan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2010. Berdasarkan gambar 1.1, laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah berfluktuasi pada setiap tahunnya, namun trennya menunjukkan sifat yang positif. Hal ini berarti perekonomian Jawa Tengah mengalami peningkatan dimana puncaknya pada tahun 2010 sebesar 5,84%.

Dilihat dari satu region provinsi, Provinsi Jawa Tengah dapat dikatakan memiliki PDRB yang baik, karena selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir pertumbuhan PDRB terus mengalami peningkatan. Namun ketika dibandingkan ke dalam satu region yang lebih besar, yaitu Pulau Jawa, dimana Provinsi Jawa Tengah termasuk di dalamnya, pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah termasuk daerah yang memiliki pertumbuhan PDRB terendah kedua setelah pertumbuhan PDRB D.I. Yogyakarta. Tabel 1.1 akan menunjukkan laju pertumbuhan PDRB di enam provinsi di Pulau Jawa.

**Tabel 1.1**  
**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga**  
**Konstan Tahun 2000 menurut Provinsi di Pulau Jawa**  
**Tahun 2001 – 2010 (dalam %)**

Provinsi	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Rata - Rata
<b>Banten</b>	3.64	4.11	5.07	5.63	5.88	5.57	6.04	5.77	4.69	5.94	5.23
<b>Jawa Barat</b>	3.89	3.94	4.84	4.77	5.6	6.02	6.48	6.21	4.19	6.09	5.20
<b>DKI Jakarta</b>	4.72	4.89	5.31	5.65	6.01	5.95	6.44	6.23	5.02	6.51	5.67
<b>Jawa Tengah</b>	3.40	3.55	4.98	5.13	5.35	5.33	5.59	5.61	5.14	5.84	4,99
<b>DI.</b>											
<b>Yogyakarta</b>	4.27	4.5	4.58	5.12	4.73	3.69	4.31	5.03	4.43	4.88	4.55
<b>Jawa Timur</b>	3.76	3.8	4.78	5.83	5.84	5.8	6.11	6.16	5.01	6.68	5.38

*Sumber: BPS yang telah diolah*

Tabel 1.1 berisi tentang laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 di enam provinsi di Pulau Jawa dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2010. Berdasarkan tabel 1.1, provinsi yang memiliki rata – rata laju pertumbuhan PDRB tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta, yaitu sebesar 5,67%, kemudian diikuti oleh Provinsi Jawa Timur (5,38%), Provinsi Banten (5,23%), Provinsi Jawa Barat (5,20%) dan Provinsi Jawa Tengah (4,99%) dan DI. Yogyakarta (4,55%). Dengan kata lain, rata – rata laju pertumbuhan PDRB Jawa Tengah masih relatif rendah dibandingkan dengan kelima provinsi lainnya, kecuali DI. Yogyakarta, karena DI. Yogyakarta memiliki rata – rata laju pertumbuhan PDRB yang lebih rendah daripada Jawa Tengah.

Perbedaan PDRB pada masing – masing daerah berbeda – beda. Hal tersebut wajar terjadi karena potensi ekonomi, kondisi geografis (karakteristik wilayah) daerah dan keterkaitan kegiatan ekonomi masing – masing daerah berbeda – beda. Oleh karena itu, perbedaan PDRB di keenam provinsi di Pulau Jawa memang wajar terjadi, sebab antar keenam daerah tersebut memiliki potensi ekonomi, kondisi geografis dan keterkaitan ekonomi yang berbeda – beda, sehingga PDRB yang dihasilkan masing – masing daerah juga berbeda.

Perbedaan PDRB antar daerah dapat dikatakan tidak wajar ketika perbedaan PDRB satu daerah dan daerah lainnya relatif tinggi, padahal daerah – daerah tersebut memiliki potensi ekonomi dan karakteristik wilayah yang hampir sama. Sebagai catatan, maksud pernyataan tersebut adalah ketika satu daerah dan daerah lainnya memiliki potensi ekonomi dan karakteristik wilayah yang hampir sama, bukan berarti

PDRB juga harus sama, tetapi setidaknya perbedaan PDRB di daerah – daerah tersebut tidak terlalu timpang. Dengan kata lain, perbedaan PDRB antar daerah yang memiliki potensi ekonomi dan karakteristik yang hampir sama boleh terjadi, namun jangan sampai terlalu timpang.

Di Pulau Jawa, daerah – daerah yang memiliki potensi ekonomi dan karakteristik wilayah yang hampir sama namun PDRB relatif jauh berbeda terjadi pada Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Berdasarkan data tabel 1.1, selisih rata – rata laju pertumbuhan PDRB Jawa Tengah dan PDRB Jawa Barat adalah sebesar 0,21%, sedangkan selisih rata – rata laju pertumbuhan PDRB Jawa Tengah dan Jawa Timur sebesar 0,39%. Ketiga daerah tersebut memiliki potensi ekonomi dan karakteristi wilayah yang hampir sama, maka selisih pertumbuhan PDRB di ketiga provinsi tersebut dapat dikatakan relatif jauh berbeda. Berbeda halnya dengan Provinsi Banten dan Provinsi DKI Jakarta. Perbedaan rata – rata laju pertumbuhan PDRB Jawa Tengah dengan PDRB Banten dan PDRB DKI Jakarta justru lebih tinggi dari pada perbedaan pertumbuhan PDRB antara Jawa Tengah dengan Jawa Barat dan Jawa Timur. Selisih rata – rata laju pertumbuhan PDRB Jawa Tengah dengan Banten sebesar 0,24%, dan selisih rata – rata laju pertumbuhan PDRB Jawa Tengah dengan PDRB DKI Jakarta sebesar 0,68%. Meskipun selisih laju pertumbuhan PDRB Jawa Tengah dengan laju pertumbuhan PDRB Banten dan DKI Jakarta lebih besar daripada dengan laju pertumbuhan PDRB Jawa Barat dan Jawa Timur, namun kedua provinsi tersebut, yaitu Banten dan DKI Jakarta tidak dapat dibandingkan dengan Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan potensi ekonomi dan

karakteristik wilayah Provinsi Banten dan DKI Jakarta berbeda dengan Jawa Tengah. Demikian pula dengan DI Yogyakarta, provinsi ini juga tidak bisa dibandingkan dengan Jawa Tengah, karena DI Yogyakarta memiliki karakteristik wilayah dan potensi ekonomi yang sangat berbeda dengan Jawa Tengah, selain itu pertumbuhan PDRB DI Yogyakarta lebih rendah daripada Jawa Tengah. Dengan demikian, provinsi di Pulau Jawa yang dapat dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah adalah Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Timur.

Terdapat beberapa kategori persamaan yang dapat dibandingkan antara Provinsi Jawa Tengah dengan Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, yaitu karakteristik wilayah (luas wilayah, rata – rata jumlah penduduk dan kepadatan penduduk), struktur ekonomi dan potensi ekonomi.

Secara geografis, Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi ketiga terbesar di Pulau Jawa. Provinsi ini berada diantara dan sekaligus berbatasan langsung dengan dua provinsi besar lainnya, yaitu Provinsi Jawa Barat di sebelah Barat dan Provinsi Jawa Timur disebelah Timur. Dibandingkan dengan luas wilayah provinsi Banten, DKI Jakarta atau DI Yogyakarta, Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur memiliki luas wilayah yang hampir sama dengan Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Ketiga provinsi tersebut, yaitu Jawa Tengah seluas 32.548,20 km<sup>2</sup>, Jawa Barat seluas 34.816,96 km<sup>2</sup> dan Jawa Timur seluas 47.922 km<sup>2</sup>. Selain luas wilayah yang hampir sama, ketiga daerah tersebut memiliki karakteristik wilayah lain yang juga hampir sama, yaitu jumlah penduduk dan kepadatan penduduk.

Sesuai dengan luasnya wilayah yang dimiliki, Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki jumlah penduduk yang tidak sedikit . Rata – rata jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah selama kurun waktu tiga tahun, yaitu dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 sebesar 8.120.132 jiwa, sedangkan rata – rata jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur dengan waktu yang sama masing – masingnya adalah sebesar 10.794.120 jiwa dan 9.397.008 jiwa. Dari luas wilayah dan jumlah penduduk yang dimiliki suatu daerah, dapat dilihat kepadatan penduduk daerah tersebut. Jika dilihat dari segi kepadatan penduduknya, dari ketiga provinsi tersebut, Provinsi Jawa Barat memiliki kepadatan penduduk paling padat, yaitu sebesar 310 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan kepadatan penduduk Jawa Tengah sendiri sebesar 249 jiwa/km<sup>2</sup>, dan kepadatan penduduk di Jawa Timur sebesar 196 jiwa/km<sup>2</sup>.

Penduduk merupakan subjek dalam sebuah perekonomian. Artinya, penduduk memiliki peranan dalam PDRB dan pembangunan ekonomi daerah tersebut. Jumlah penduduk yang padat dapat meningkatkan perekonomian suatu daerah jika penduduk daerah tersebut tidak menganggur atau produktif bekerja di sektor – sektor perekonomian. Jumlah penduduk yang banyak juga dapat membebani perekonomian suatu daerah apabila penduduk daerah tersebut lebih banyak yang menganggur. Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki penduduk yang banyak dan padat. Dengan kata lain, Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur dapat diuntungkan atau dirugikan dengan banyaknya jumlah penduduk yang dimilikinya.

Seperti yang telah dikemukakan pada paragraf sebelumnya bahwa selain karakteristik wilayah, yaitu luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk, Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur juga memiliki karakteristik lain yang juga hampir sama, yaitu struktur ekonomi. Struktur ekonomi merupakan salah satu indikator pembangunan ekonomi, sebab struktur ekonomi suatu daerah dapat menggambarkan *value added* (nilai tambah) yang akan diterima daerah tersebut, dimana nilai tambah tersebut juga merupakan pengukuran untuk PDRB. Struktur ekonomi itu sendiri dapat dilihat dari kontribusi setiap sektor perekonomian suatu daerah. Selama lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010, dari sembilan sektor perekonomian terdapat tiga sektor yang memiliki kontribusi paling besar untuk PDRB Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Tabel 1.2 adalah tabel yang menjelaskan kontribusi sektor perekonomian terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur selama kurun waktu lima tahun, yaitu dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.

**Tabel 1.2**  
**Kontribusi PDRB Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur**  
**Tahun 2006 – 2010**  
**(dalam %)**

No.	Sektor	Jawa Barat					Jawa Tengah					Jawa Timur				
		2006	2007	2008	2009	2010	2006	2007	2008	2009	2010	2006	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian Pertambangan dan	13.48	13.02	12.75	13.75	13.09	20.57	20.03	19.96	18.24	19.79	16.71	16.25	15.81	15.65	15.00
2	Galian	2.72	2.44	2.35	2.45	2.32	1.11	1.12	1.10	1.04	1.18	2.03	2.11	2.17	2.21	2.27
3	Industri Pengolahan Listrik, Gas dan Air	44.38	44.75	45.93	43.32	42.02	31.98	31.97	31.68	30.72	34.75	27.27	26.92	26.52	25.96	25.39
4	Bersih	2.23	2.10	2.06	2.25	2.27	0.83	0.84	0.84	0.80	0.91	1.33	1.43	1.39	1.36	1.36
5	Bangunan Perdagangan, Hotel	3.15	3.26	3.34	3.39	3.67	5.61	5.69	5.75	5.51	6.23	3.50	3.34	3.24	3.21	3.21
6	dan Restoran Pengangkutan dan	19.65	19.98	19.55	20.67	21.77	21.11	21.30	21.23	20.20	22.67	28.55	29.17	29.75	29.91	31.04
7	Komunikasi Keuangan,	4.33	4.48	4.20	4.35	4.77	4.95	5.06	5.16	4.92	5.55	6.31	6.42	6.60	7.10	7.33
8	Perusahaan Persewaan dan Jasa	2.98	3.15	3.12	3.17	3.28	3.58	3.62	3.71	3.58	3.98	5.19	5.30	5.41	5.42	5.45
9	Jasa - Jasa	7.07	6.83	6.69	6.64	6.80	10.25	10.36	10.57	9.48	10.77	9.10	9.07	9.10	9.17	8.97

*Sumber: BPS. Statistika Indonesia.*

Tabel 1.2 memperlihatkan besarnya kontribusi masing – masing sektor ekonomi di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Berdasarkan tabel 1.2 terlihat bahwa sektor industri pengolahan memberikan kontribusi paling besar bagi masing – masing PDRB Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Selain sektor industri pengolahan, sektor lain yang memberikan kontribusi yang besar untuk PDRB Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pertanian. Sedangkan untuk Provinsi Jawa Timur sendiri, sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB-nya adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, kemudian diikuti oleh sektor industri pengolahan dan barulah sektor pertanian.

Di dalam struktur ekonomi terdapat tiga istilah yang digunakan untuk melihat struktur ekonomi suatu daerah, yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Sektor primer adalah sektor ekonomi yang dasar aktivitasnya melibatkan dan menggunakan sumber alam langsung dan juga hasil dari sektor ini berasal langsung dari alam. Dalam pembahasan ini, yang termasuk dalam sektor primer adalah sektor pertanian. Sektor industri pengolahan termasuk ke dalam sektor sekunder, sebab aktivitas dari sektor ini tidak secara langsung bersentuhan dengan alam, melainkan mengolah hasil – hasil dari sektor primer menjadi barang akhir atau barang yang siap dikonsumsi konsumen. Sedangkan yang dikatakan sebagai sektor tersier adalah sektor yang tidak hanya menghasilkan barang akhir saja namun juga menghasilkan suatu

jasa. Sektor tersier yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, bahwa sektor industri pengolahan adalah sektor ekonomi yang memberikan kontribusi paling besar bagi PDRB di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Dengan kata lain, struktur ekonomi Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah adalah sektor sekunder. Berbeda dengan provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah, PDRB Provinsi Jawa Timur justru lebih mengarah kepada sektor tersier atau sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Berdasarkan tabel 1.2 kita juga dapat melihat keunggulan tiga sektor yang memiliki kontribusi paling besar terhadap PDRB di masing – masing Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ketiga sektor yang dimaksud adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Oleh karena itu, sebagai catatan, fokus materi sektor ekonomi dalam pembahasan ini difokuskan pada ketiga sektor itu saja, sektor ekonomi lainnya dianggap sama.

Setiap daerah memiliki sektor unggulan, meskipun sektor unggulan tersebut tidak memberikan kontribusi yang paling besar bagi PDRB daerahnya. Sama halnya dengan sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran, meskipun sektor – sektor tersebut tidak selalu berkontribusi paling besar terhadap PDRB di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, namun masing – masing dari ketiga sektor tersebut dapat menjadi sektor unggulan bagi Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah atau Jawa Timur.

Sektor pertanian, meskipun sektor ini tidak berkontribusi paling besar pada PDRB Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, namun jika dilihat per sektor pertanian saja, selama kurun waktu lima tahun, yaitu dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010, sektor ini paling unggul di Provinsi Jawa Tengah dengan rata – rata pertumbuhan sektor pertanian sebesar 19,72%. Padahal di Jawa Tengah sendiri, sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar kedua bagi PDRB daerah tersebut. Sedangkan, di Jawa Barat dan Jawa Timur, rata - rata pertumbuhan sektor pertanian pada masing – masing kedua daerah tersebut adalah sebesar 13,22% dan 15,88%. Dengan kata lain, sektor pertanian paling unggul di Jawa Tengah, kemudian Jawa Timur dan lalu di Jawa Barat.

Sektor industri pengolahan merupakan sektor ekonomi yang sama – sama paling berkontribusi besar pada PDRB Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah, meskipun demikian sektor ini justru paling unggul di Jawa Barat dibandingkan dengan di Jawa Tengah. Rata – rata pertumbuhan sektor industri pengolahan di Jawa Barat dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 sebesar 44,08%, sedangkan rata – rata pertumbuhan sektor ini di Jawa Tengah dengan waktu yang sama sebesar 32,22%. Di Jawa Timur rata – rata pertumbuhan sektor industri pengolahan justru paling rendah, yaitu sebesar 26,41%. Dengan demikian, sektor industri pengolahan paling unggul di Provinsi Jawa Barat, lalu diikuti Jawa Tengah dan kemudian Jawa Timur.

Sama halnya dengan sektor pertanian yang unggul di Provinsi Jawa Tengah dan sektor industri pengolahan yang unggul di Jawa Barat, sektor perdagangan, hotel dan

restoran juga menjadi yang paling unggul di Provinsi Jawa Timur. Rata – rata pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran pada masing – masing ketiga daerah tersebut adalah 29,69% di Jawa Timur, 21,30% di Jawa Tengah dan 20,33% di Jawa Barat. Artinya, sektor perdagangan, hotel dan restoran paling unggul di Provinsi Jawa Timur, lalu di Jawa Tengah dan kemudian di Jawa Barat.

Sektor perekonomian yang paling unggul di suatu daerah dapat menjadi potensi ekonomi daerah tersebut. Sektor unggulan memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor – sektor lain untuk berkembang. Sektor perekonomian yang paling unggul di Jawa Tengah adalah sektor pertanian. Artinya, potensi ekonomi Jawa Tengah adalah sektor pertanian (sektor primer), meskipun sektor ekonomi yang memberikan kontribusi yang paling besar pada PDRB Jawa Tengah justru sektor industri pengolahan (sektor sekunder). Menurut pandangan David Ricardo, sektor pertanian di Jawa Tengah itu merupakan keunggulan komparatif, sebab sektor pertanian lebih unggul secara relatif dibandingkan sektor ekonomi lainnya, khususnya sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Di Jawa Barat, sektor unggulan dan sektor yang paling besar memberikan kontribusi terhadap PDRB-nya adalah sama, yaitu sektor industri pengolahan (sektor sekunder). Demikian pula dengan Provinsi Jawa Timur, sektor perdagangan, hotel dan restoran (sektor tersier) merupakan sektor yang memberikan kontribusi paling besar untuk PDRB-nya sekaligus merupakan sektor unggulan. Dengan kata lain, baik

Jawa Barat, Jawa Tengah ataupun Jawa Timur mempunyai potensi ekonomi yang berbeda meskipun struktur ekonominya hampir sama.

Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf – paragraf sebelumnya, bahwa Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur memiliki karakteristik dan potensi ekonomi yang hampir sama, namun PDRB pada ketiga daerah tersebut jauh berbeda. Sebagai pengingat, bahwa luas wilayah, jumlah penduduk dan struktur ekonomi yang dimiliki ketiga daerah tersebut merupakan karakteristik daerah yang hampir sama, sedangkan potensi ekonomi ketiga daerah tersebut cenderung berbeda. Kondisi demikian seharusnya justru dapat menguntungkan masing – masing ketiga provinsi tersebut untuk meningkatkan PDRB-nya, khususnya Jawa Tengah, yaitu melalui perdagangan antar daerah dengan menitik beratkan keunggulan masing – masing sektor ekonomi tersebut. Perdagangan antar daerah tersebut akan menciptakan keterkaitan kegiatan ekonomi antar daerah. Jika Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur melakukan perdagangan antar daerah dengan mengutamakan potensi ekonomi yang dimilikinya, maka akan terjadi keterkaitan kegiatan ekonomi yang bersifat komplementer atau saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga nantinya perekonomian ketiga daerah tersebut akan saling mempengaruhi dan dapat menjaga PDRB ketiga daerah tersebut secara berkelanjutan.

Pada dasarnya wajar jika PDRB Jawa Tengah berbeda dengan Jawa Barat dan Jawa Timur, sebab tidak ada satu pun daerah didunia ini yang memiliki PDRB yang sama dengan daerah lainnya, meskipun antar daerahnya berdekatan dan memiliki karakteristik serta potensi ekonomi yang hampir sama. Dan tidak ada pula satu daerah

pun di dunia ini yang memiliki karakteristik dan potensi ekonomi yang benar – benar sama dengan daerah lainnya. Namun, yang menjadi masalah adalah tingginya perbedaan PDRB Provinsi Jawa Tengah dengan PDRB Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Dengan kondisi karakteristik dan potensi ekonomi yang demikian, setidaknya perbedaan PDRB ketiga daerah tersebut tidak terlalu timpang. Dalam artian PDRB Jawa Tengah tidak terlalu rendah dibandingkan dengan PDRB Jawa Barat dan Jawa Timur.

Rendahnya PDRB Provinsi Jawa Tengah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari daerah itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berasal dari daerah lain (faktor eksternal). Hal ini berkaitan dengan pendapat para ahli ekonomi regional yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi regional terjadi sebagai akibat dari penentu – penentu internal dan penentu – penentu eksternal. Penentu internal adalah faktor – faktor yang berasal dari dalam daerah, sedangkan penentu eksternal adalah faktor yang berasal dari luar daerah, salah satunya adalah tingkat permintaan dari daerah – daerah lain terhadap barang – barang dan jasa – jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah tertentu. Faktor internal yang dimaksud disini adalah faktor potensi ekonomi dan karakteristik yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan, sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah adanya keterkaitan kegiatan ekonomi (*linkage*) antardaerah sekitarnya, khususnya daerah yang berbatasan langsung dengan daerah tersebut.

Dilihat dari faktor internal suatu daerah, memang wajar bila PDRB suatu daerah dengan daerah lainnya berbeda. Namun, jika dilihat dari faktor eksternalnya,

yaitu keterkaitan kegiatan ekonomi antardaerah, Ketimpangan PDRB yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur seharusnya tidak terlalu timpang bila adanya keterkaitan kegiatan ekonomi antara ketiga daerah tersebut. Sebab dengan adanya saling keterkaitan kegiatan ekonomi diharapkan dapat menjaga PDRB secara berkelanjutan, sehingga mengurangi ketimpangan PDRB antardaerah. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh I Wayan Suparta (2009) dalam penelitiannya tentang pertumbuhan ekonomi. Beliau menjelaskan bahwa sebagai suatu ruang yang secara geografi letaknya berdekatan, namun memiliki potensi ekonomi dan sumber daya yang berbeda - beda maka sangat diperlukan terjadinya saling keterkaitan kegiatan ekonomi untuk menjaga pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Selain itu, Audretsch (2004) juga mengemukakan bahwa geografi yang berdekatan sangat penting dalam proses keterkaitan aktivitas ekonomi, khususnya untuk aktivitas inovasi. Pentingnya keterkaitan regional juga dikemukakan oleh Robinson Tarigan (2005) bahwa kemakmuran suatu daerah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di daerah tersebut juga ditentukan oleh seberapa besar terjadinya *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah. Hal ini mengandung arti bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak hanya ditentukan oleh faktor – faktor yang berasal dari daerah itu sendiri, melainkan faktor dari luar daerah melalui aktivitas ekonomi suatu wilayah yang berkaitan, khususnya yang memiliki daerah geografis yang berdekatan.

Model pertumbuhan interregional merupakan teori yang model pertumbuhannya memerhatikan dampak perekonomian dari daerah sekitar, atau

daerah tetangga. Model tersebut berangkat dari teori *economic base multiplier* yang dikemukakan John Maynard Keynes pada teori ekonomi klasik, yaitu tentang pendapatan dan pengeluaran total perekonomian nasional. Harry W. Richardson dalam model pertumbuhan interregionalnya memodifikasi rumus pendapatan Keynes tersebut ke dalam konsep regional dan pada akhirnya menghasilkan model pertumbuhan multiplier regional. Meskipun teori Keynes lebih mengarah pada pertumbuhan ekonomi nasional, namun teorinya masih relevan bila diterapkan pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah, yaitu melalui model pertumbuhan interregional Richardson. Hal ini dikarenakan kedua teori tersebut sama – sama membicarakan tentang mekanisme pasar yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Pada dasarnya model pertumbuhan interregional merupakan perluasan dari teori basis ekspor. Teori basis ekspor itu sendiri merupakan teori yang murni dikembangkan dalam kerangka ilmu ekonomi regional. Asumsi pokok teori ini adalah ekspor merupakan satu – satunya unsur eksternal (independen) dalam pengeluaran. Hal ini berarti semua unsur pengeluaran lain terikat (dependen) terhadap pendapatan. Secara tidak langsung mengandung arti bahwa di luar pertambahan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah, karena sektor – sektor lain terikat peningkatannya oleh peningkatan pendapatan daerah. Jadi satu – satunya yang meningkat secara bebas adalah ekspor.

Teori basis ekspor dirasa kurang memperhatikan dampak dari daerah lain, khususnya daerah tetangga. Oleh karena itu, model pertumbuhan interregional memperluas teori basis ekspor dengan memasukkan dampak dari daerah tetangga.

Asumsi model ini adalah selain ekspor sebagai unsur eksternal pada pengeluaran, investasi juga bersifat sebagai unsur eksternal dari suatu daerah yang terikat kepada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan. Dalam kasus ini adalah daerah Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur.

PDRB atau pendapatan regional merupakan cerminan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dimana pendapatan regional tersebut dapat berubah – ubah berdasarkan sumbernya. Dalam model pertumbuhan interregional sumber perubahan pendapatan regional berasal dari beberapa sumber, yaitu perubahan pengeluaran otonomi regional (investasi dan pengeluaran pemerintah), perubahan tingkat pendapatan suatu daerah atau beberapa daerah lain, perubahan salah satu diantara parameter – parameter model (hasrat konsumsi marginal, koefisien perdagangan interregional, atau tingkat pajak marginal). Richardson berpendapat bahwa dengan adanya keterkaitan kegiatan ekonomi melalui ekspor dan impor, maka peningkatan perekonomian di daerah tetangga dapat dimanfaatkan. Hal ini dapat diterapkan oleh Jawa Tengah untuk meningkatkan PDRB-nya melalui pemanfaatan PDRB Jawa Barat dan PDRB Jawa Timur yang tinggi.

Selain model pertumbuhan interregional, terdapat pula beberapa teori pertumbuhan yang menyinggung faktor atau komponen pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Teori ekonomi klasik Adam Smith, teori ini lebih menekankan peranan investasi dalam memajukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Teori Harrod – Domar juga lebih menekankan peran investasi dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Teori Neoklasik pada model pertumbuhan Sollow – Swan,

model itu dikatakan terdapat tiga komponen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi capital, angkatan kerja dan kemajuan teknologi. Meskipun pada model tersebut dikatakan terdapat tiga komponen pertumbuhan ekonomi, namun peran investasi mendominasi kedua komponen lainnya. Artinya, peningkatan *skill* atau kemampuan sumber daya manusia (angkatan kerja) untuk menggunakan teknologi nantinya akan dapat meningkatkan capital, dalam hal ini termasuk ke dalam investasi. Pendapat Schumpeter di dalam teori pertumbuhan jalur cepat mengatakan bahwa kemajuan ekonomi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan angkatan kerja dan investasi. Jiwa usaha disini berarti pemilik modal untuk melihat peluang dan berani mengambil resiko membuka usaha baru atau memperluas usaha yang sudah ada. Dengan pembukaan usaha baru dan perluasan usaha, maka akan tersedia lapangan kerja tambahan. Jika angkatan kerja terserap dengan baik maka akan meningkatkan investasi di daerah tersebut. Dengan kata lain, investasi dan juga angkatan kerja memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Banyak penelitian telah dilakukan atas dasar teori – teori pertumbuhan ekonomi, khususnya Teori Harod – Domar dan Teori Neoklasik pada model pertumbuhan Slow - Swan. Penelitian – penelitian tersebut meneliti tentang faktor atau komponen – komponen pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa penelitian dengan studi kasus Provinsi Jawa Tengah yang meneliti tentang faktor – faktor atau komponen – komponen pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Penelitian dalam bentuk Thesis dilakukan secara terpisah oleh Dedi Rustiono, Tjahjanto Saptomo, dan

Adi Raharjo, sedangkan penelitian dalam bentuk skripsi dilakukan secara terpisah oleh Viki Indrasari, Putri Fajriani, dan Dyke Susetyo. Sebagian besar penelitian – penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor investasi dan pengeluaran pemerintah, berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Pengaruh faktor – faktor tersebut menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan, dalam artian faktor – faktor tersebut berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah dan pengaruhnya signifikan.

Telah banyak penelitian yang meneliti tentang faktor – faktor atau – komponen – komponen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah, namun kebanyakan dari penelitian tersebut mengabaikan dampak perekonomian daerah lain, khususnya daerah tetangga, terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dalam kasus Jawa Tengah adalah pengaruh PDRB Jawa Barat dan Jawa Timur terhadap PDRB Jawa Tengah. Di dalam teori pertumbuhan ekonomi itu sendiri, khususnya model pertumbuhan interregional, dikatakan bahwa dampak atau pengaruh dari daerah lain juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Terdapat beberapa penelitian yang membuktikan bahwa keterkaitan perekonomian antardaerah penting, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hyun – Hoon Lee, Hyeon – Seung Huh dan David Harris (2001) menunjukkan *business cycle* Australia lebih besar dipengaruhi oleh *business cycle* US dibanding dengan *business cycle* mitra dagang lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Terrence Tafadzwa Mugova di dalam Tesisnya menyatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi Afrika Selatan lebih berpengaruh pada perekonomian Amerika Serikat dan Inggris.

Sedangkan harga produsen Jerman dan Jepang berdampak negative terhadap pertumbuhan ekonomi Afrika Selatan. Oleh karena itu, pembuat kebijakan Afrika Selatan perlu mempertimbangkan ekonomi kinerja mitra utama negara perdagangan, dengan penekanan khusus di Inggris dan ekonomi AS. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah lain, khususnya daerah yang memiliki keterkaitan kegiatan ekonomi.

. Dengan kata lain, selain faktor internal, faktor eksternal (keterkaitan perekonomian antardaerah) juga terbukti mempengaruhi pertumbuhan suatu wilayah. Untuk studi kasus Jawa Tengah, masih jarang ditemukan penelitian yang meneliti keterkaitan perekonomian daerah luar atau daerah sekitar (faktor eksternal) terhadap PDRB Jawa Tengah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 1994 - 2010.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya PDRB Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Provinsi Jawa Tengah berada diantara dua provinsi yang memiliki PDRB yang tinggi, yaitu Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Timur. Selain kondisi geografis yang bersebelahan, ketiga provinsi tersebut, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, juga memiliki karakteristik wilayah yang hampir sama dan potensi ekonomi yang dapat saling menguntungkan bagi ketiga

daerah tersebut. Meskipun demikian, PDRB Jawa Tengah masih jauh lebih rendah dibandingkan Jawa Barat dan Jawa Timur.

Rendahnya PDRB Jawa Tengah dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor pertumbuhan ekonomi suatu daerah, baik faktor – faktor yang berasal dari daerah itu sendiri (internal) maupun faktor – faktor yang berasal dari daerah lain (eksternal). Faktor – faktor pertumbuhan ekonomi tersebut banyak disinggung di dalam teori – teori pertumbuhan ekonomi makro atau ekonomi pembangunan dan pada teori – teori pertumbuhan ekonomi regional itu sendiri.

Melihat kondisi faktual tentang rendahnya PDRB Provinsi Jawa Tengah dan ketimpangan PDRB di antara Provinsi Jawa Tengah dengan Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, serta berdasarkan pada teori – teori yang membahas tentang pertumbuhan ekonomi, khususnya model pertumbuhan interregional, yaitu tentang dampak faktor daerah lain (faktor eksternal) terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, maka pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah “faktor internal dan faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi PDRB Provinsi Jawa Tengah dari tahun 1994 sampai tahun 2010?”

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah tahun 1994 - 2010. Pengertian faktor internal adalah faktor – faktor yang berasal dari dalam daerah, sedangkan faktor eksternal adalah faktor – faktor yang berasal dari luar daerah. Dalam kasus ini yang termasuk faktor

internal adalah pengeluaran pemerintah Provinsi Jawa Tengah, investasi swasta dan pengaruh tingkat harga komoditi di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah PDRB Provinsi Jawa Barat dan PDRB Provinsi Jawa Timur. Dengan diketahuinya pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah diharapkan Provinsi Jawa Tengah dapat meningkatkan PDRB-nya serta memperkecil ketimpangan PDRB dengan daerah sekitarnya, khususnya dengan Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Secara lebih rinci, berikut adalah tujuan penelitian ini:

1. Menganalisis pengaruh PDRB Provinsi Jawa Barat terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.
2. Menganalisis pengaruh PDRB Provinsi Jawa Timur terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.
3. Menganalisis pengaruh pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.
4. Menganalisis pengaruh investasi swasta di Provinsi Jawa Tengah terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.
5. Menganalisis pengaruh tingkat harga komoditi (menggunakan pendekatan Indeks Harga Konsumen) di Provinsi Jawa Tengah terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

Dari penelitian ini diharapkan dapat diambil beberapa manfaat, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah untuk lebih memahami faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi PDRB suatu daerah, yaitu Provinsi Jawa Tengah, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan PDRB Provinsi Jawa Tengah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya tentang pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap PDRB suatu daerah .
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi studi – studi selanjutnya yang berkaitan dengan PDRB suatu daerah.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penulisan laporan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Rincian penjelasan masing – masing bab adalah sebagai berikut:

##### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

##### **BAB II : Landasan Teori**

Bab ini berisi tentang uraian teori – teori yang dikumpulkan dan dipilih dari berbagai sumber tertulis yang dipakai sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian ini. Selain teori – teori, bab ini juga menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan

referensi dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran dan hipotesisi penelitian ini juga dijelaskan pada bab ini.

**BAB III : Metode Penelitian**

Variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan penelitian dijelaskan di dalam bab ini.

**BAB IV : Pembahasan**

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data yang menjelaskan estimasi serta pembahasan yang menerangkan interpretasi dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB V : Penutup**

Bab ini merupakan bab terakhir dalam laporan skripsi yang berisi kesimpulan hasil analisis data dan pembahasan. Bab ini juga berisi saran – saran yang direkomendasikan kepada pihak – pihak tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Landasan Teori**

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan ekonomi menentukan usaha pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan tidak menghilangkan sumberdaya asli.

##### **2.1.1.1 Konsep Pembangunan Ekonomi**

Pembangunan ekonomi didefinisikan dalam beberapa pengertian sebagai berikut :

- 1) Todaro mengartikan pembangunan sebagai suatu proses multidimensional yang menyangkut perubahan - perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional maupun percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan penghapusan dari kemiskinan mutlak.
- 2) Sadono Sukirno mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang

- 3) lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan perkapita yang terus menerus berlangsung dalam jangka panjang.
- 4) Menurut Schumpeter pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Hal ini berkaitan dengan adanya interaksi antardaerah.
- 5) Meier mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses dimana pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam kurun waktu yang panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan serta distribusi pendapatan tidak semakin timpang.

Dengan kata lain pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan – perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Hal ini berarti istilah pembangunan ekonomi tidak hanya membahas mengenai masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya perubahan struktur ekonomi, yaitu merubah struktur pertanian yang tradisional menjadi lebih modern, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan.

Dalam konsep pembangunan ekonomi daerah, pengertian Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut ( Arsyad, 2005).

### 2.1.1.2 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Simon Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, yang terwujud dengan adanya kenaikan output nasional secara terus-menerus yang disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi yang dibutuhkannya.

Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu ( $PDRB_t$ ) dengan PDRB tahun sebelumnya ( $PDRB_{t-1}$ )

Simon Kuznets juga mengemukakan enam karakteristik proses pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

- a) Tingkat pertambahan output perkapita dan pertambahan penduduk yang tinggi
- b) Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi, khususnya produktivitas tenaga kerja
- c) Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi
- d) Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi
- e) Adanya kecenderungan daerah yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian daerah lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku
- f) Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia.

### **2.1.1.3 Konsep Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

Konsep pertumbuhan ekonomi daerah dimulai dari teori yang dikutip dari ekonomi makro atau ekonomi pembangunan dengan mengubah batas wilayah dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan operasionalnya, dilanjutkan dengan teori yang dikembangkan asli dari dalam ekonomi daerah.

Definisi pertumbuhan ekonomi wilayah menurut Robinson Tarigan (2005) adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi di wilayah tersebut.

Berdasarkan pengertian Robinson Tarigan, Pendapatan wilayah dapat menggambarkan kemakmuran suatu wilayah/ daerah. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

Berikut adalah teori – teori yang membahas tentang pertumbuhan ekonomi daerah:

#### **2.1.1.3.1 Teori Pertumbuhan Klasik**

Terdapat dua tokoh besar di dalam pertumbuhan ekonomi klasik, yaitu Adam Smith dan John Maynard Keynes. Terdapat pandangan yang sama diantara kedua tokoh tersebut, yaitu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh mekanisme pasar. Meskipun demikian, kedua tokoh tersebut justru memiliki perbedaan pandangan yang kuat satu sama lainnya, yaitu mengenai peran pemerintah di dalam suatu perekonomian.

Menurut Adam Smith, sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, dan dapat membawa ekonomi kepada kondisi *full employment* serta dapat menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stationer. Sementara peranan pemerintah hanya sebagai penjamin keamanan dan ketertiban serta memberi kepastian hukum dan keadilan bagi para pelaku ekonomi. Hal tersebut berarti bahwa pemerintah tidak berperan di dalam perekonomian. John Maynard Keynes mengoreksi pandangan Smith dengan mengatakan bahwa untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang stabil perlu adanya campur tangan pemerintah, tetapi tidak pada proses produksinya melainkan berperan untuk menstimulir permintaan agregat, yaitu melalui penerapan kebijaksanaan fiskal (perpajakan dan perbelanjaan pemerintah), kebijaksanaan moneter (tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar), dan pengawasan langsung.

Dalam pembahasan tentang pertumbuhan ekonomi, yaitu pendapatan nasional, Keynes menggunakan metode pengeluaran dalam menghitung pendapatan nasional. Komponen – komponennya adalah konsumsi rumah tangga (C), investasi sektor dunia usaha (I), pengeluaran pemerintah (G), ekspor (X), dan impor (M). Perumusannya adalah sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M) \quad (2.1)$$

Menurut Keynes, besarnya konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposable ( $Y_d$ ), yaitu pendapatan (Y) setelah dikurangi pajak (T). Dengan demikian fungsi konsumsi adalah sebagai berikut:

$$C = C_0 + bY \quad (2.2)$$

Besarnya pengeluaran investasi sektor dunia usaha berhubungan terbalik dengan tingkat bunga. Dalam artian, makin rendah tingkat bunga ( $r$ ), permintaan investasi ( $I$ ) makin besar. Namun untuk sementara fungsi investasi dianggap otonomus. Sehingga besarnya investasi tidak ditentukan oleh tingkat bunga, melainkan dianggap konstan. Fungsi investasi adalah sebagai berikut:

$$I = I_0 \quad (2.3)$$

Pada dasarnya besarnya pengeluaran pemerintah ditentukan oleh faktor jumlah penduduk dan tingkat pendapatan nasional.

$$G = f(\text{Pop}, Y)$$

$$\frac{\partial G}{\partial \text{Pop}} \geq 0 \text{ dan } \frac{\partial G}{\partial Y} \geq 0, \text{ maka dapat ditulis } \frac{\partial G}{\partial \text{PDB}} \geq 0$$

Di mana: Pop = jumlah penduduk

$Y$  = output nasional atau Produk Domestik Bruto

Namun, untuk sementara fungsi pemerintah dianggap otonomus yang artinya tidak dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan tingkat pendapatan nasional. Fungsi pengeluaran pemerintah adalah:

$$G = G_0 \quad (2.4)$$

Besarnya ekspor memberikan gambaran tentang besarnya permintaan daerah lain terhadap produk domestik suatu daerah. Karena besarnya ekspor ditentukan oleh faktor – faktor eksternal seperti pendapatan nasional negara tujuan ekspor, harga relatif dan selera. Karena faktor – faktor tersebut berada di luar kontrol kekuatan

domestik atau suatu daerah itu sendiri, maka ekspor dalam teori Keynes dianggap otonomus. Fungsi ekspor adalah:

$$X = X_0 \quad (2.5)$$

Impor ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar domestik. Faktor utama yang mempengaruhi besarnya impor adalah pendapatan nasional, di mana ada kecenderungan bila pendapatan nasional makin besar, maka impor juga makin besar.

$$M = f(Y)$$

$$\frac{\partial M}{\partial Y} \geq 0$$

Namun, fungsi impor dalam teori Keynes dianggap otonomus. Berikut adalah fungsi impor.

$$M = M_0 \quad (2.6)$$

Berdasarkan perumusan tersebut maka akan diperoleh total pengeluaran agregat. Pengeluaran agregat adalah total penjumlahan dari pendapatan nasional, yaitu  $Y = C + I + G + (X - M)$ . Jika pengeluaran total dinotasikan dengan AE, maka perumusan untuk pengeluaran agregat adalah

$$AE = C_0 + bY + I_0 + G_0 + (X_0 - M_0) \quad (2.7)$$

Dalam teori ini perekonomian dikatakan berada dalam keseimbangan jika pengeluaran agregat sama dengan pendapatan nasional.

Metode pengeluaran ini yang akan dijadikan dasar bagi model pertumbuhan interregional Richardson. Penjelasan lebih lanjut mengenai turunan Model

Pengeluaran Keynes menjadi Model Pertumbuhan Interregional Richardson akan dijelaskan pada pembahasan model interregional Richardson berikutnya.

### 2.1.1.3.2 Teori Pertumbuhan Harrod – Domar

Teori ini dikembangkan oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) didasarkan atas asumsi :

- a) Perekonomian bersifat tertutup,
- b) Hasrat menabung ( $MPS = s$ ) adalah konstan,
- c) Proses produksi memiliki koefisien yang tetap, serta
- d) Tingkat pertumbuhan angkatan kerja ( $n$ ) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas dasar asumsi-asumsi tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut :

$$g = k = n \quad (2.8)$$

Dimana :

$g$  = growth (tingkat pertumbuhan output)

$k$  = capital (tingkat pertumbuhan modal)

$n$  = tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Agar mencapai keseimbangan perekonomian maka antara tabungan ( $S$ ) dan investasi ( $I$ ) harus terdapat kaitan yang saling menyeimbangkan, padahal peran  $k$

untuk menghasilkan tambahan produksi ditentukan oleh  $v$  (*capital output ratio* = rasio modal output).  $v$  disini sering disebut dengan nama icor.

Apabila investasi dan tabungan adalah sama ( $I = S$ ), maka:

$$\frac{I}{K} = \frac{S}{K}$$

$$\frac{S}{Y} = \frac{Y}{K}$$

$$\frac{S/Y}{K/Y} = \frac{S}{V}$$

Dengan demikian, agar pertumbuhan terus meningkat, harus dipenuhinya syarat:

$$g = n = \frac{s}{v} \quad (2.9)$$

Sifat  $s$ ,  $v$ , dan  $n$  adalah independen maka dalam perekonomian tertutup sulit tercapai kondisi pertumbuhan yang mantap. Harrod – Domar mendasarkan teorinya berdasarkan pada mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah atau perekonomian tertutup. Namun, kesimpulannya menunjukkan bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan sisi permintaan barang. Dengan kata lain, kesimpulan teorinya justru mengarah pada perekonomian terbuka.

Harry W. Richardson mengatakan bahwa pada kenyataan perekonomian daerah bersifat terbuka, sehingga kekakuan pada model Harrod – Domar dapat diperlunak, yaitu dengan memasukkan variabel ekspor dan impor. Artinya, faktor – faktor produksi/ hasil produksi yang berlebihan dapat diekspor dan yang kurang dapat

diimpor dari daerah lain. Sebagai catatan, impor dan tabungan adalah kebocoran – kebocoran dalam menyedot output daerah. Sedangkan ekspor dan investasi dapat membantu menyedot output kapasitas penuh dari faktor – faktor yang ada di daerah tersebut. Dengan kata lain, jika terjadi kelebihan tabungan yang tidak terinvestasikan secara local dapat disalurkan ke daerah lain yang tercermin dalam surplus ekspor, dan apabila pertumbuhan tenaga kerja melebihi dari apa yang dapat diserap oleh kesempatan kerja local maka migrasi neto dapat menyeimbangkan  $n$  dan  $g$ .

Syarat statistik bagi perekonomian terbuka adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} S + M &= I + X \\ (s + m) Y &= I + X \\ \frac{I}{Y} &= s + m - \frac{X}{Y} \end{aligned}$$

dimana:

$$X_i = \sum_{j=1}^n M_{ji} = \sum_{j=1}^n m_{ji} Y_j \quad (2.10)$$

Keterangan:

Ekspor daerah  $i$  = total impor daerah – daerah  $j$  dari daerah  $I$  = nilai  $m$  (*marginal propensity to import*) daerah – daerah  $j$  dari daerah  $I$  dikalikan dengan tingkat pendapatan masing – masing setiap daerah  $j$ .

Dengan demikian, dalam kerangka pemikiran ekonomi regional, Richardson merumuskan persamaan pertumbuhan satu wilayah, yaitu:

$$g_i = \frac{s_i + m_i - (\sum m_{ji} Y_j) / Y_i}{v_i} \quad (2.11)$$

Berdasarkan rumus di atas maka agar pertumbuhan ekonomi suatu daerah tumbuh cepat atau  $g_i$  tinggi, maka  $s_i$  (tingkat bunga) tinggi,  $m_i$  (impor) tinggi, ekspor kecil, dan  $v_i$  (*capital output ratio/ COR*) kecil. Yang termasuk ekspor dan impor disini adalah barang konsumsi dan barang modal. Pertumbuhan yang mantap tergantung pada apakah arus modal dan tenaga kerja interregional bersifat menyeimbangkan atau tidak. Pada model ini arus modal dan tenaga kerja searah karena pertumbuhan membutuhkan keduanya secara seimbang.

#### **2.1.1.3.3 Teori Pertumbuhan Neo – Klasik**

Teori pertumbuhan neo klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan T.W. Swan (1956) dari Australia. Teori ini dikenal dengan nama Model Solow – Swan. Teori Neoklasik merupakan penerus dari teori ekonomi klasik jadi teori ini selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Model ini menggunakan unsur pertumbuhan penduduk akumulasi capital/ modal, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berinteraksi. Menurut teori ini tingkat pertumbuhan berasal dari 3 sumber yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja dan peningkatan teknologi. Dalam model ini, teknologi dianggap fungsi dari waktu. Berikut adalah fungsi produksi model Solow – Swan:

$$Y_i = f_i(K, L, t) \quad (2.12)$$

Dalam kerangka ekonomi regional, Richardson menderivasikan rumus tersebut menjadi seperti berikut:

$$Y_i = a_i k_i + (1 - a_i) n_i + T \quad (2.13)$$

Dimana:

$Y_i$  = besarnya output

$k_i$  = tingkat pertumbuhan modal

$n_i$  = tingkat pertumbuhan tenaga kerja

$T_i$  = kemajuan teknologi

$a$  = bagian yang dihasilkan oleh faktor modal

$(1 - a)$  = bagian yang dihasilkan oleh faktor di luar modal

Agar faktor produksi selalu berada pada kapasitas penuh, maka diperlukan mekanisme pasar yang menyamakan investasi dan tabungan (dalam keadaan *full employment*), dimana investasi dan tabungan adalah bagian dari capital.

$$\sum_{i=1} I_1 \sum_{i=1} S_1$$

Dengan demikian, pertumbuhan membutuhkan syarat berikut:

$$MPK_i = a_i \frac{Y_i}{K_i} = p$$

$MPK_i = \text{Marginal Productivity of capital}$

Dalam keadaan pasar sempurna perekonomian bisa tumbuh maksimal. Analisis lanjutan dari paham neo klasik menunjukkan bahwa terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*), diperlukan suatu tingkat  $s$  (*saving*) yang pas dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali di wilayah itu.

#### **2.1.1.3.4 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat**

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (Turnpike) diperkenalkan oleh Samuelson (1955). Setiap negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* atau keunggulan kompetitif untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat memproduksi dalam waktu relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian yang cukup besar. Perkembangan struktur tersebut akan mendorong sektor lain untuk turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor - sektor saling terkait dan saling mendukung sehingga pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu juga sebaliknya. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.

#### **2.1.1.3.5 Teori Basis Ekspor Richardson**

Basis ekonomi merupakan kegiatan ekonomi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang didasari bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor wilayah tersebut. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor yang dimaksud disini adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik wilayah lain dalam negeri maupun ke luar negeri. Basis ekonomi dijelaskan berdasarkan nilai tambah dari suatu kegiatan ekonomi dan mendorong berbagai sektor lain untuk berkembang.

Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri.

Asumsi pokok teori ini adalah ekspor merupakan satu – satunya unsur eksternal (independen) dalam pengeluaran. Artinya, semua unsur pengeluaran yang lain terikat (dependen) terhadap pendapatan. Dengan kata lain, secara tidak langsung di luar pertambahan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah. Dapat dikatakan bahwa satu – satu – satunya bisa meningkat secara bebas adalah ekspor. Asumsi lain yang dikembangkan dalam teori ini adalah fungsi pengeluaran dan fungsi impor bertolak dari titik nol sehingga tidak akan berpotongan. Berikut adalah perumusan fungsi pendapatan regional teori basis ekspor:

$$Y_i = (E_i - M_i) + X_i \quad (2.14)$$

Dimana:

$$E_i = e_i Y_i$$

$$M_i = m_i Y_i$$

$$X_i = \bar{X}$$

Keterangan:

$e_i$  = *Marginal propensity to expenditure*

$m_i$  = *Marginal propensity to import*

maka,

$$Y_i = e_i Y_i - m_i Y_i + X_i \quad (2.15)$$

$$Y_i = \frac{\bar{X}_i}{1 - e_i + m_i}$$

$\frac{Y_i}{X_i} = \frac{1}{1 - e_i + m_i}$ , jika  $\frac{Y_i}{X_i}$  adalah rasio pendapatan terhadap ekspor yang

kemudian disebut multiplier basis dan diberi symbol K, maka:

$$K = \frac{1}{1 - e_i + m_i} \quad (2.16)$$

Analisis basis ekonomi adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis (Richardson, 1977). Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis dan berlaku sebaliknya.

#### 2.1.1.3.6 Model Pertumbuhan Interregional

Model pertumbuhan ini adalah perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah faktor-faktor yang bersifat eksternal. Model ini memasukkan dampak dari daerah tetangga, itulah sebabnya maka dinamakan model interregional. Dalam model ini di asumsikan bahwa selain ekspor pengeluaran pemerintah, investasi juga bersifat

eksternal dan daerah itu terikat kepada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat (Tarigan:2004).

Berikut adalah rumusan pendapatan regional Richardson dalam model pertumbuhan interregional yang mana berdasarkan pada rumusan pendapatan nasional Keynes:

$$Y_i = C_i + I_i + G_i + X_i - M_i \quad (2.17)$$

Keterangan:

$Y_i$  = Pendapatan daerah

$C_i$  = Konsumsi, Dimana,  $C_i = a_i + c_i Y_i^d$

$I_i$  = Investasi

$G_i$  = Pengeluaran Pemerintah

$X_i$  = Ekpor

$M_i$  = Impor

Keterangan:

$Y_i^d$  = Pendapatan disposable

$c_i$  = *Marginal propensity to consume*

$I_i$  =  $\bar{I}_i$

$G_i$  =  $\bar{G}_i$

$X_i$  =  $\sum_{j=1} M_{ji} = \sum_{j=1} m_{ji} Y_j$

$M_i$  =  $\sum m_{ji} Y_i^d$ , di mana  $Y_i^d = Y_i - T_i$  dan  $T_i = t_i Y_i$ , dimana  $t$  = tingkat pajak marginal

Jadi,  $A_i = a_i + \bar{I}_i + \bar{G}_i$ , di mana  $A_i$  adalah Pengeluaran otonom total. Dengan demikian, rumus pendapatan daerah menurut Richardson adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \frac{A_i + \sum m_{ji} Y_j (1-t)}{1 - (c_i - \sum m_{ij}) (1-t_i)} \quad (2.18)$$

Arti dari di atas adalah pendapatan daerah I terdiri dari penjumlahan pengeluaran otonom ditambah dengan ekspor dikali dengan *multiplier regional*. *Multiplier regional* adalah sebagai berikut:

$$K = \frac{1}{1 - (c_i - \sum m_{ij}) (1-t_i)} \quad (2.19)$$

Dengan adanya multiplier regional, rumus pendapatan daerah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_i = A + K_i X_i \quad (2.20)$$

Di dalam model pertumbuhan interregional terlihat bahwa kemampuan meningkatkan ekspor sangat berpengaruh dalam menjamin kelangsungan pertumbuhan suatu daerah dan menciptakan pemerataan pertumbuhan antar daerah. Ekspor dalam hal ini berkaitan dengan saling terciptakanya interaksi atau keterkaitan kegiatan ekonomi. Sehingga pertumbuhan suatu daerah juga dipengaruhi oleh dampak dari pertumbuhan daerah lainnya.

Untuk studi kasus Provinsi Jawa Tengah, secara bersama – sama, model pengeluaran Keynes dan multiplier regional akan dijelaskan sebagai berikut:

$$Y_{JE} = C_{JE} + G_{JE} + I_{JE} + X_{JE} - M_{JE}$$

(2.21)

Dimana:

$Y_{JE}$  = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah

$C_{JE}$  = Konsumsi masyarakat Provinsi Jawa Tengah

$G_{JE}$  = Pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

$I_{JE}$  = Investasi di daerah Provinsi Jawa Tengah

$X_{JE}$  = Ekspor Provinsi Jawa Tengah

$M_{JE}$  = Impor Provinsi Jawa Tengah

Untuk melihat hubungan keterkaitan interregional, maka model keseimbangan Keynes tersebut diderivasikan. Penderivasian dilakukan dengan cara memodifikasi variabel – variabel independen.

Penderivasian pertama dilakukan pada variabel konsumsi masyarakat Provinsi Jawa Tengah  $C_{JE}$ .  $C_{JE}$  juga dapat dinotasikan sebagai konsumsi tingkat daerah, dimana merupakan fungsi dari pendapatan regional, yaitu  $Y_{JE}$ . Oleh karena itu, fungsi konsumsi Provinsi Jawa Tengah dapat dituliskan sebagai berikut:

$$C_{JE} = C_o + cY_{JE} \tag{2.22}$$

Dimana:

$C_o$  = Konsumsi eksternal

$c$  = *marginal propensity to consume* (MPC)

Modifikasi kedua adalah impor Provinsi Jawa Tengah ( $M_{JE}$ ). Sebagai catatan Impor dan Ekspor Provinsi Jawa Tengah diasumsikan berasal dari Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Dimana kedua provinsi tersebut adalah daerah tetangga dari Provinsi Jawa Tengah yang memiliki karakteristik daerah yang hampir sama dengan Provinsi Jawa Tengah. Namun, impor dan ekspor Jawa Tengah yang dimaksud disini diasumsikan hanya melalui pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur yang mempengaruhi Jawa Tengah. Oleh karena itu, arti impor dan ekspor Jawa Tengah secara riil tetap dianggap otonomus, karena ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar domestik. Dengan demikian, fungsi Impor Provinsi Jawa Tengah dapat dituliskan sebagai berikut:

$$M_{JE} = f(Y_{JE}) \quad (2.23)$$

Dimana,

$$\frac{\partial M}{\partial Y} \geq 0$$

Dengan demikian,

$$M_{JE} = M_0 \quad (2.24)$$

Keterangan:

$M_{JE}$  = Impor Jawa Tengah

$Y_{JE}$  = PDRB Provinsi Jawa Tengah

$M_0$  = Impor Otonomus

Modifikasi ketiga adalah pada fungsi ekspor. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang dimaksud ekspor Jawa Tengah diasumsikan

hanya melalui pengaruh pertumbuhan daerah lain, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Oleh karena itu ekspor riil Jawa Tengah ditujukan hanya untuk permintaan pasar domestik Jawa Tengah saja. Dengan demikian ekspor regional Provinsi Jawa Tengah dapat diuraikan sebagai berikut:

$$X_{JE} = X_0 \quad (2.25)$$

Dimana:

$X_{JE}$  = Ekspor Provinsi Jawa Tengah

$X_0$  = Ekspor Otonomus

$X_{JE} - M_{JE}$  di notasikan dengan tingkat harga komoditi ( $P_{JE}$ ). Dengan mensubstitusikan seluruh formula yang telah dimodifikasi, maka persamaan yang baru adalah sebagai berikut:

$$Y_{JE} = k_r [(C_0 + \delta_0 - \alpha_0) + I_{JE} + G_{JE} + (-(\delta_1 + \alpha_1)) P_{JE}] \quad (2.26)$$

Dimana:

$$k_r = \frac{1}{1-(c-m)(1-t)} = \text{multiplier regional} \quad (2.27)$$

Ekspor dan Impor riil serta konsumsi Jawa Tengah di proksi ke dalam satu variabel, yaitu tingkat harga komoditi. Tingkat harga komoditi yang digunakan adalah data Indeks Harga Komiditi (IHK) Jawa Tengah. Karena variabel tingkat harga komoditi menggunakan data IHK, maka notasi untuk tingkat harga komoditi yang semula  $P_{JE}$  diubah menjadi  $IHK_{JE}$ . Dengan menambahkan variabel dari PDRB Jawa Barat dan Jawa Timur, persamaan struktural yang akan digunakan

untuk menganalisis variabel – variabel ekonomi regional yang diduga mempengaruhi PDRB Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

$$Y_{JE} = \beta_0 + \beta_1 Y_{JA} + \beta_2 Y_{JI} + \beta_3 G_{JE} + \beta_4 I_{JE} + \beta_5 IHK_{JE} + \varepsilon_i$$

(2.28)

Keterangan:

$Y_{JE}$  = PDRB Provinsi Jawa Tengah

$Y_{JA}$  = PDRB Provinsi Jawa Barat

$Y_{JI}$  = PDRB Provinsi Jawa Timur

$G_{JE}$  = Pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

$I_{JE}$  = Investasi Swasta di Provinsi Jawa Tengah

$IHK_{JE}$  = Harga Komiditi (IHK) Provinsi Jawa Tengah

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \dots, \beta_5$  = Koefisien estimasi

$\varepsilon_i$  = Kesalahan pengganggu (*error term*).

#### **2.1.1.4 Produk Domestik Regional Bruto**

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (2004:8) yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi).

### 1) Metode Langsung

Penghitungan metode langsung ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Walaupun mempunyai tiga pendekatan yang berbeda namun akan memberikan hasil penghitungan yang sama (BPS, 2004: 26).

### 2) Metode Tidak Langsung

Dalam metode ini PDRB suatu wilayah diperoleh dengan menghitung PDRB wilayah tersebut melalui alokasi PDRB wilayah yang lebih luas. Untuk melakukan alokasi PDRB wilayah ini digunakan beberapa alokator antara lain: Nilai produksi bruto atau netto setiap sektor/subsektor pada wilayah yang dialokasikan; jumlah produksi fisik; tenaga kerja; penduduk, dan alokator tidak langsung lainnya. Dengan menggunakan salah satu atau beberapa alokator dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing propinsi terhadap nilai tambah setiap sektor dan subsektor.

Cara penyajian PDRB adalah sebagai berikut :

- 1) PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen PDRB. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumberdaya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

- 2) PDRB Atas Dasar Harga Konstan, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

#### **2.1.1.5 Keterkaitan Perekonomian Antar Daerah**

Terdapat beberapa bentuk keterkaitan antardaerah, yaitu seperti keterkaitan fisik, sosial, teknologi, politik, institusi, dan ekonomi. Dengan adanya keterkaitan antardaerah akan menghasilkan gerakan atau dorongan yang bekerja dengan bantuan ekonomi regional melalui kesamaan sistem keterkaitan antardaerah yang kompleks.

Sistem keterkaitan antar daerah didasakan atas suatu pandangan analisa pengembangan ekonomi wilayah, yaitu terjadinya sistem saling keterkaitan antardaerah yang lebih kompleks. Untuk tujuan analisis keseluruhan, analisis wilayah mempunyai suatu pandangan tentang daerah sebagai suatu kesatuan tunggal yang berinteraksi dengan dunia luar. Namun, persoalan yang sering dihadapi adalah menggambarkan suatu interaksi untuk suatu penyelidikan dan kemudian memadukan dengan data yang relevan. Bentuk – bentuk keterkaitan antarwilayah dalam bidang ekonomi adalah sebagai berikut:

- a) Arus atau aliran barang dan matarantai pasar barang setengah jadi dan barang akhir.
- b) Keterkaitan produksi
- c) Pola belanja konsumen.

- d) Pola kontrol dan kepemilikan ekonomi.
- e) Aliran pendapatan termasuk transfer dan pengiriman uang
- f) Aliran modal
- g) Sistem financial baik formal maupun informal
- h) Migrasi tenaga kerja, baik secara musiman ataupun penglaju

### 2.1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh para penelitian terdahulu yang digunakan untuk referensi dan berhubungan dengan penelitian ini antara lain:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul/ Lokasi/ Penelitian/ Tujuan	Variabel dan Metode Analisis	Kesimpulan
1.	Judul : <i>Spillover effect</i> Perekonomian Provinsi DKI Jakarta dan Sumatera Selatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lampung. Peneliti: I Wayan Suparta Tahun: 2009 Lokasi: Provinsi Lampung, Indonesia Jenis: Jurnal Tujuan: Mengetahui efek limpahan aktivitas ekonomi daerah tetangga (Provinsi DKI Jakarta dan Sumatera Selatan) sebagai variabel luar daerah ( <i>foreign variable</i> ) dan terhadap	Variabel: ➤ Variabel Dependen PDRB Provinsi Lampung ➤ Variabel Independen PDRB DKI Jakarta, PDRB Sumatera Selatan, Investasi Provinsi Lampung, Pengeluaran pemerintah Provinsi Lampung, Harga komoditi domestik (melalui pendekatan IHK) di Provinsi Lampung, Harga Komiditi (melalui	Variabel independen (investasi Provinsi Lampung, Pengeluaran Pemerintah Provinsi Lampung, Pertumbuhan ekonomi dan Harga komoditi di Provinsi DKI Jakarta dan Sumatera Selatan) memiliki efek yang signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya ada keterkaitan interregional pada pertumbuhan Provinsi Lampung. Perekonomian Provinsi DKI Jakarta memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pertumbuhan Provinsi Lampung dibandingkan dengan

	<p>pembangunan ekonomi Provinsi Lampung sebagai variabel dalam daerah (<i>domestik variable</i>).</p>	<p>pendekatan IHK) di Provinsi DKI Jakarta</p> <p>Harga Komidit (melalui pendekatan IHK) di Sumatera Selatan.</p> <p>Metode Analisis: Analisis regresi “<i>Ordinary Least Square</i>” model regresi Semi Log.</p>	<p>perekonomian Sumatera Selatan.</p>
2.	<p>Judul: The Relative Impact of The US and Japanese Business Cycles on The Australian Economy.</p> <p>Peneliti: Hyun Hoon Lee, Hyeon Seung Huh, and David Harris.</p> <p>Tahun: 2003</p> <p>Lokasi:</p> <p>Jenis: Jurnal</p> <p>Tujuan: Menganalisa dampak relative <i>business cycles</i> US dan Jepang terhadap perekonomian Australia.</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Variabel Dependen Pertumbuhan ekonomi (PDB) Australia.</li> <li>➤ Variabel Independen Pertumbuhan ekonomi (PDB) US. Pertumbuhan ekonomi (PDB) Jepang Harga Minyak. (masing – masing dihitung per</li> </ul>	<p><i>Business cycles</i> US dan Jepang memiliki pengaruh terhadap <i>business cycle</i> Australia, namun <i>business cycle</i> US memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap <i>business</i> Australia daripada <i>business cycle</i> Jepang. Hal ini terjadi pada kondisi <i>flexible exchange rate</i>. Dampak signifikan output US memang lebih tinggi dari Jepang dan hal ini terjadi baik pada jangka panjang maupun jangkakan pendek, meskipun demikian output Jepang tetap memiliki berdampak signifikan</p>

		<p>kuartal dengan menggunakan <i>fixed exchange rate</i> dan <i>flexible exchange rate</i>)</p> <p>Metode Analisis:</p> <p>Penelitian ini menggunakan Model VAR (model <i>structural vector autoregression</i>)</p>	terhadap Australia pada jangka panjang.
3.	<p>Judul: Interdependence and Business Cycle Transmission Between South Africa and The USE, UK, Japan and Germany</p> <p>Peneliti: Terrence Tafadzwa Mugova</p> <p>Tahun: 2009</p> <p>Lokasi: Rhodes University, Grahamstown</p> <p>Jenis: Thesis</p> <p>Tujuan: Meneliti hubungan dan saling ketergantungan siklus bisnis Jerman, Jepang, Amerika Serikat dan Inggris</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Variabel Dependen Pertumbuhan Ekonomi Afrika Selatan</li> <li>➤ Variabel Independen Harga Produsen di Jerman, Jepang, Amerika Serikat dan Inggris Produk Industri di Jerman, Jepang, Amerika Serikat dan Inggris Suku Bunga Jangka Pendek di</li> </ul>	<p>Pertumbuhan ekonomi Afrika Selatan lebih berpengaruh pada perekonomian Amerika Serikat dan Inggris. Sedangkan harga produsen Jerman dan Jepang berdampak negative terhadap pertumbuhan ekonomi Afrika Selatan. Selanjutnya, Kebijakan Moneter Afrika Selatan relative tidak merespon terhadap sikap kebijakan moneter internasional. Oleh karena itu, pembuat kebijakan Afrika Selatan perlu mempertimbangkan ekonomi kinerja mitra utama negara perdagangan, dengan</p>

	terhadap Afrika Selatan.	<p>Jerman, Jepang, Amerika Serikat dan Inggris</p> <p>Nilai Tukar Riil di Jerman, Jepang, Amerika Serikat dan Inggris</p> <p>Metode Analisis: Structure Vector Autoregression (SVAR) Model</p>	penekanan khusus di Inggris dan ekonomi AS.
4.	<p>Judul: Spatial Spillovers in Emerging Market Spreads</p> <p>Peneliti: Emanuele Baldacci, Salvatore Dell'Erba and Tigran Poghosyan</p> <p>Tahun: 2011</p> <p>Lokasi: International Monetary Fund (IMF)</p> <p>Jenis: Jurnal</p> <p>Tujuan: Menganalisa efek spillover negara maju terhadap negara berkembang</p>	<p>Variabel:</p> <p>➤ Variabel Dependen</p> <p>JP Morgan EMBI Global (perbedaan antara rata-rata tertimbang yield to maturity obligasi suatu negara yang termasuk dalam index6)</p> <p>EMBIG terdiri dari mata uang dolar AS berdaulat atau quasi-sovereign mata uang Brady Obligasi, Eurobonds dan</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada spillovers signifikan di EM. Kunci hubungan untuk guncangan transmisi di EM adalah bisnis siklus sinkronisasi, hubungan dagang dan kedekatan geografis, namun hubungan keuangan juga penting.

		<p>pinjaman.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Variabel Independen</li> </ul> <p>Likuiditas Global (suku bunga AS)</p> <p>Resiko Global Aversion (Chicago Board Options Exchange Volatility Index (VIX))</p> <p>Metode Analisis:</p> <p>Spatial Autoregressive model (SAR)</p>	
5.	<p>Judul: Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah.</p> <p>Peneliti: Deddy Rustiono, SE.</p> <p>Tahun: 2008</p> <p>Lokasi: Jawa Tengah, Indonesia</p> <p>Jenis: Tesis</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Variabel Dependen</li> </ul> <p>Pertumbuhan ekonomi (PDRB)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Variabel Independen</li> </ul> <p>Realisasi nilai PMA, Realisasi nilai PMDN, Angkatan kerja, Pengeluaran pemerintah</p>	<p>Angkatan kerja, investasi swasta (PMA dan PMDN) dan belanja pemerintah daerah memberikan dampak positif terhadap perkembangan PDRB Provinsi Jawa Tengah.</p>

	Tujuan: Menganalisis pengaruh angkatan kerja, investasi: realisasi PMA, realisasi PMDN dan belanja pemerintah daerah terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah selama kurun waktu 1985 – 2006.	daerah. Metode Analisis: Analisis regresi “ <i>Ordinary Least Square</i> ” (OLS) dengan bantuan perangkat lunak SPSS 11.5.	
6.	Judul: Pengaruh Pertumbuhan Investasi Publik, Pertumbuhan Investasi Swasta, dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang Periode 1992 – 2006. Peneliti: Tjahjanto Saptomo Tahun: 2008 Lokasi: Kota Semarang, Indonesia Jenis: Tesis Tujuan: Mengetahui pengaruh pertumbuhan investasi publik dan investasi swasta serta pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi (diwakili oleh pertumbuhan	Variabel: ➤ Variabel Dependen Pertumbuhan ekonomi yang diukur dalam PDRB per kapita ➤ Variabel Independen Investasi sektor publik, Investasi sektor swasta, Pertumbuhan penduduk Metode Analisis: Analisis regresi “ <i>Ordinary Least Square</i> ” (OLS).	Selama periode penelitian, baik pertumbuhan investasi publik, maupun investasi swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan per kapita. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

	PDRB per kapita) Kota Semarang dalam kurun waktu 1992 – 2006.		
7.	<p>Judul: Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonmi Tahun 1982 – 2003, Studi Kasus di Kota Semarang.</p> <p>Peneliti: Adi Raharjo</p> <p>Tahun: 2006</p> <p>Lokasi: Kota Semarang, Indonesia</p> <p>Jenis: Tesis</p> <p>Tujuan: Mengetahui perkembangan pengalokasian pengeluaran pemerintah daerah (investasi swasta dan tenaga kerja) serta mengkaji pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang.</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Variabel Dependen PDRB,</li> <li>➤ Variabel Independen Realisasi pengeluaran rutin pemerintah daerah, Realisasi pengeluaran pembangunan pemerintah daerah, Investasi swasta, Angkatan kerja.</li> </ul> <p>Metode Analisis: Analisis regresi “<i>Ordinary Least Square</i>” (OLS) dengan bantuan perangkat lunak SPSS 11.5.</p>	<p>Variabel pengeluaran pemerintah (rutin) dan investasi swasta dan penyerapan angkatan kerja diharapkan mampu meningkatkan kegiatan ekonmi daerah guna tercapainya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat.</p>
8.	<p>Judul: Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Variabel Dependen</li> </ul>	<p>Variabel belanja modal, angkatan kerja dan pendidikan berpengaruh positif dan</p>

	<p>Provinsi Jawa Tengah.  Peneliti: Viki Indrasari  Tahun: 2011  Lokasi: Jawa Tengah, Indonesia  Jenis: Skripsi  Tujuan: Mengetahui faktor – faktor apa saja yang mendukung pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dan seberapa besar pengaruh faktor – faktor tersebut terhadap pertumbuhan ekonominya.</p>	<p>Pertumbuhan ekonomi  ➤ Variabel Independen  Belanja Modal,  Angkatan Kerja,  Pendidikan,  Desentralisasi Fiskal,  dan variabel dummy (PDRB 34 Kab/Kota Provinsi Jawa Tengah).  Metode Analisis:  Menggunakan <i>Least Square Dummy Variable</i> (LSDV).</p>	<p>signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan indikator desentralisasi fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.</p>
9.	<p>Judul: Analisis pengaruh PMDN, PMA, dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap PDRB per Kapita Provinsi Jawa Tengah  Tahun 1995 - 2009  Peneliti: Putri Fajriani H.  Tahun: 2011  Lokasi: Jawa Tengah, Indonesia</p>	<p>Variabel:  ➤ Variabel Dependen  PDRB per kapita  ➤ Variabel Independen  PMDN,  PMA,  Angkatan Kerja,</p>	<p>Variabel PMDN terbukti tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah, sedangkan variabel PMA dan jumlah angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah.</p>

	<p>Jenis: Skripsi</p> <p>Tujuan: Menganalisis pengaruh PMDN, PMA, dan jumlah angkatan kerja terhadap pertumbuhan PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah.</p>	<p>Elastisitas kesempatan kerja.</p> <p>Metode Analisis: Menggunakan model regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil sederhana atau <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>.</p>	
10.	<p>Judul: Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Aglomerasi, Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kab/ Kota di Jawa Tengah</p> <p>Peneliti: Dyke Susetyo</p> <p>Tahun:2011</p> <p>Lokasi: Jawa Tengah, Indonesia</p> <p>Jenis: Skripsi</p> <p>Tujuan: Menganalisis hubungan tingkat investasi, aglomerasi, tenaga kerja, dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Variabel Dependen Pertumbuhan ekonomi</li> <li>➤ Variabel Independen Investasi, Aglomerasi, Tenaga kerja, Indeks pembangunan manusia.</li> </ul> <p>Metode Analisis: Menggunakan metode analisis kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif.</p>	<p>Seluruh variabel penelitian, yaitu tingkat investasi, aglomerasi, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia memiliki kecenderungan hubungan searah dengan pertumbuhan ekonomi.</p>

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Di dalam teori *economic base multiplier* yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes dijelaskan bahwa perekonomian dikatakan berada pada keseimbangan jika pengeluaran agregat sama dengan pendapatan nasional. Komponen – komponen pendapatan nasional itu sendiri terdiri dari konsumsi rumah tangga, investasi sektor swasta atau dunia usaha, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor. Sedangkan komponen – komponen pengeluaran agregat merupakan derivasi dari seluruh komponen pendapatan nasional yang seluruh komponennya dianggap otonomus. Maksud dari otonomus itu sendiri adalah tidak memasukkan faktor – faktor yang berasal dari luar kontrol domestik suatu daerah.

Teori model pertumbuhan interregional merupakan teori yang berlandaskan pada teori *economic base multiplier*. Jika seluruh komponen pengeluaran agregat di dalam teori *economic base multiplier* dianggap otonomus, maka komponen pengeluaran agregat di dalam model pertumbuhan interregional justru memasukkan faktor – faktor yang berasal dari daerah lain, yaitu melalui penderivasian pada komponen konsumsi rumah tangga, ekspor, dan impor, sedangkan komponen investasi dan pengeluaran pemerintah dianggap tetap otonomus. Dengan kata lain, model pertumbuhan interregional merupakan penderivasian dari teori Keynes yang mana memasukkan unsur interregional pada beberapa komponen pengeluaran agregatnya, dan pada akhirnya model pertumbuhan interregional menghasilkan multiplier regional.

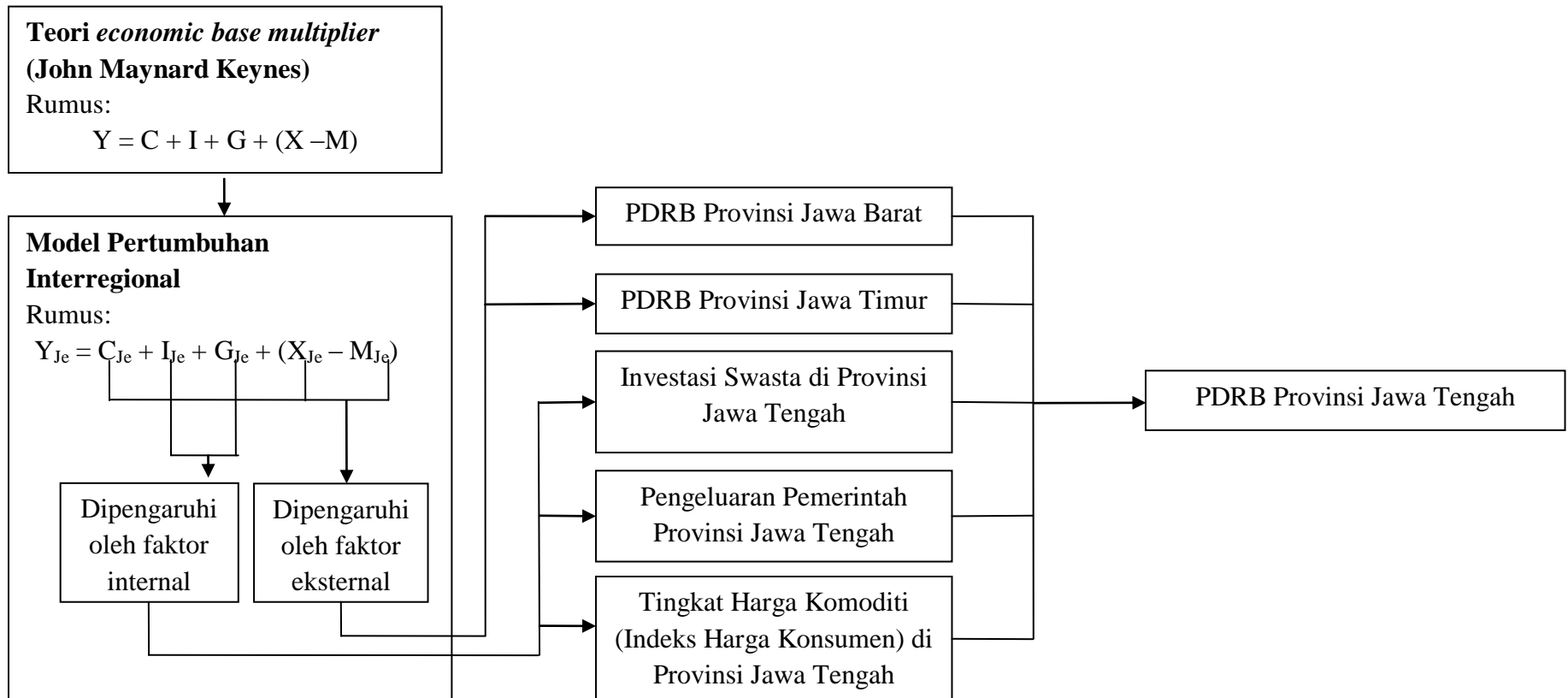
Investasi dan pengeluaran pemerintah tetap dianggap otonomus karena kedua komponen tersebut pada dasarnya ditentukan oleh faktor – faktor yang berasal dari kemampuan daerah itu sendiri. Investasi suatu daerah ditentukan oleh tingkat bunga yang ditentukan daerah itu sendiri, dan pengeluaran pemerintah ditentukan oleh jumlah penduduk dan tingkat pendapatan daerah itu sendiri. Sedangkan komponen konsumsi, ekspor dan impor dapat ditentukan dari faktor – faktor

yang berasal dari luar daerahnya. Konsumsi suatu daerah memang ditentukan oleh pendapatan disposable, namun pendapatan eksternal juga dapat menentukan konsumsi suatu daerah. Besarnya ekspor suatu daerah ditentukan oleh pendapatan daerah tujuan ekspor, harga relatif, dan selera. Sedangkan besarnya impor ditentukan oleh pendapatan regional.

Model pertumbuhan interregional pada dasarnya adalah model pertumbuhan yang membahas keterkaitan ekonomi antardaerah. Baik secara teori ataupun studi empiris yang telah ada, kebanyakan dari hal tersebut menjelaskan bahwa keterkaitan kegiatan ekonomi penting dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, serta berguna untuk mengurangi ketimpangan antardaerah, sebagaimana tujuan dari pembangunan ekonomi.

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki PDRB yang rendah dan merupakan daerah yang memiliki PDRB yang paling rendah dibanding dengan dua provinsi di sekitarnya yaitu Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Rendahnya PDRB Jawa Tengah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari daerah itu sendiri maupun dari daerah lain, khususnya dari Jawa Barat dan Jawa Timur. Oleh karena itu, dengan berlandaskan pada model pertumbuhan interregional, yang mana merupakan penderivasian dari teori keseimbangan Keynes, dan melihat kondisi faktual Provinsi Jawa Tengah, maka untuk mencapai tujuan penelitian ini diperlukan kerangka pikir penelitian. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dijelaskan melalui gambar berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang bersifat sementara mengenai pengaruh variabel – variabel dependen terhadap variabel independen. Variabel dependen dan independen tersebut didapat dari kerangka teoritis dan penelitian terdahulu. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga PDRB Provinsi Jawa Barat berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.
2. Diduga PDRB Provinsi Jawa Timur berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.
3. Diduga pengeluaran pemerintah Provinsi Tengah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.
4. Diduga investasi swasta di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.
5. Diduga tingkat harga komoditi (menggunakan pendekatan Indeks Harga Konsumen) di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh positif dan signifikan PDRB Provinsi Jawa Tengah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

Penentuan variabel dependen dan variabel independen ditentukan berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, serta didukung oleh penelitian terdahulu dan teori - teori. Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah yang menjadi studi kasus di dalam penelitian ini, oleh karena itu, PDRB Provinsi Jawa Tengah adalah variabel pokok yang akan diteliti berdasarkan variabel lainnya. Untuk meneliti variabel PDRB Provinsi Jawa Tengah diperlukan beberapa variabel pendukung. Sifatnya yang memerlukan variabel lain untuk diteliti, menjadikan variabel PDRB Provinsi Jawa bersifat tidak bebas atau terikat dengan variabel pendukung lainnya. Oleh karena itu, variabel PDRB Jawa Tengah disebut dengan variabel tidak bebas/terikat atau variabel dependen. Sedangkan variabel yang mendukung variabel dependen disebut dengan variabel bebas/ tidak terikat atau variabel independen. Hal ini dikarenakan sifat variabel independen tidak tergantung atau terikat dengan variabel lain. Yang termasuk ke dalam variabel independen adalah PDRB Provinsi Jawa Barat, PDRB Provinsi Jawa Timur, pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, investasi swasta di Provinsi Jawa Tengah dan tingkat harga komoditi (menggunakan pendekatan Indeks Harga Konsumen) di Provinsi Jawa Tengah.

Masing – masing variabel, baik variabel dependen dan variabel independen memiliki notasi yang berbeda. Fungsi dari penotasian masing – masing variabel adalah untuk memudahkan dalam pencatatan penelitian. Notasi untuk variabel dependen, yaitu PDRB Provinsi Jawa Tengah, adalah  $Y_{JE}$ . Sedangkan notasi untuk masing – masing variabel independen dalam penelitian ini adalah PDRB Provinsi Jawa Barat ( $Y_{JA}$ ), PDRB Provinsi Jawa Timur ( $Y_{JT}$ ), pengeluaran pemerintah Provinsi Jawa Tengah ( $G_{JE}$ ), investasi swasta di Provinsi Jawa Tengah ( $I_{JE}$ ), dan tingkat harga komoditi domestik di Provinsi Jawa Tengah ( $IHK_{JE}$ ).

### **3.1.2 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional bertujuan untuk menjelaskan penafsiran konsep variabel yang digunakan dalam analisis dan pembahasan, serta menjelaskan batasan dan pengertian dasar atau konsep operasional masing – masing variabel yang diamati dalam penelitian ini. Definisi operasional masing – masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1) Variabel Dependen**

##### **a. PDRB Provinsi Jawa Tengah ( $Y_{JE}$ )**

Variabel PDRB Provinsi Jawa Tengah dinyatakan dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 2000. Satuan yang digunakan adalah juta Rupiah. PDRB Jawa Tengah yang digunakan di dalam penelitian ini adalah PDRB dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2010.

## 2) Variabel Independen

### a. PDRB Provinsi Jawa Barat ( $Y_{JA}$ )

Variabel ini menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Barat Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000. Satuan yang digunakan dalam variabel ini adalah juta Rupiah. PDRB Jawa Barat yang digunakan di dalam penelitian ini adalah PDRB dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2010.

### b. PDRB Provinsi Jawa Timur ( $Y_{JT}$ )

Variabel pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000. Satuan yang digunakan dalam variabel ini adalah juta Rupiah. Variabel ini menggunakan data PDRB dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2010.

### c. Pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah ( $G_{JE}$ )

Data yang digunakan untuk variabel pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah adalah data realisasi pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menurut jenis pengeluaran dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2010. Data tersebut terdapat di dalam Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Jawa Tengah. Satuan yang digunakan variabel ini adalah juta Rupiah.

d. Investasi Swasta di Provinsi Jawa Tengah ( $I_{JE}$ )

Investasi swasta adalah besarnya realisasi investasi/ penanaman modal oleh pihak non pemerintah, baik berupa Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Data PMA yang digunakan dalam penelitian ini adalah data realisasi PMA menurut lapangan usaha di Provinsi Jawa Tengah yang ditanamkan oleh Badan Usaha atau perseorangan dari luar negeri atau luar daerah ke Provinsi Jawa Tengah, sedangkan data PMDN yang digunakan adalah data realisasi PMDN menurut lapangan usaha yang penanaman modalnya berasal dari masyarakat atau badan usaha non pemerintah dalam negeri, khususnya di Provinsi Jawa Tengah. Satuan yang digunakan untuk PMA dan PMDN adalah satuan juta Rupiah. Untuk memudahkan penelitian, data investasi swasta yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penjumlahan dari realisasi PMA dan PMDN di Provinsi Jawa Tengah. Investasi swasta yang digunakan adalah penjumlahan realisasi PMA dan realisasi PMDN dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2010.

e. Tingkat Harga Komoditi Domestik di Provinsi Jawa Tengah ( $IHK_{JE}$ )

Variabel tingkat harga komoditi domestik menggunakan data IHK, sebab IHK dianggap mampu menggambarkan harga komoditi. Dengan asumsi bahwa konsumen Provinsi Jawa Tengah mengkonsumsi barang – barang komoditi, yang mana harga barang – barang komoditi yang dikonsumsi

tersebut tercermin dalam Indeks Harga Konsumen (IHK) Provinsi Jawa Tengah. Satuan yang digunakan dalam variabel ini adalah persen (%).

Data IHK Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1994 sampai dengan tahun 1997 menggunakan data Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Semarang, sedangkan untuk tahun 1998 sampai dengan tahun 2010 menggunakan data rata – rata IHK empat kota di Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kota Surakarta, Kabupaten Purwokerto, Kota Semarang dan Kota Tegal.

Dari berbagai sumber, seperti Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, hanya terdapat empat kota/kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki data IHK, yaitu Kabupaten Purwokerto, Kota Surakarta, Kota Semarang dan Kota Tegal. Selama kurun waktu enam belas tahun, yaitu tahun 1994 - 2010, hanya data IHK Kota Semarang saja yang tetap konsisten tersedia, sedangkan data IHK di Kabupaten Purwokerto, Kota Surakarta dan Kota Tegal baru mulai ada dari tahun 1998, sedangkan data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah data IHK dari tahun 1994 sampai dengan 2010. Oleh karena itu, data IHK Kota Semarang digunakan sebagai gambaran IHK Jawa Tengah untuk tahun 1994 – 1997 , dan untuk tahun 1998 – 2010 data IHK Provinsi Jawa Tengah dihitung dari rata – rata IHK Kota Surakarta, Kabupaten Purwokerto, dan Kota Tegal.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan runtut waktu (*time series*) tahunan, yaitu dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2010.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. PDRB Provinsi Jawa Tengah bersumber dari Statistik Indonesia Tahun 1995 – 2011, Badan Pusat Statistik Nasional.
2. PDRB Provinsi Jawa Barat bersumber dari Statistik Indonesia Tahun 1995 – 2011, Badan Pusat Statistik Nasional.
3. PDRB Provinsi Jawa Timur bersumber dari Statistik Indonesia Tahun 1995 – 2011, Badan Pusat Statistik Nasional.
4. Pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bersumber dari Statistika Keuangan Pemerintah Provinsi 1995 – 2011, Badan Pusat Statistik Nasional.
5. Investasi swasta (PMA dan PMDN) bersumber dari Jawa Tengah bersumber Dalam Angka Tahun 1995 – 2011, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
6. Tingkat harga komoditi domestik (IHK) Provinsi Jawa Tengah bersumber dari Statistika Ekonomi Keuangan Daerah – Jawa Tengah, Bank Indonesia Tahun 2005 – 2011, Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan runtut waktu tahunan. Oleh karena itu, metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah melalui studi pustaka.

Studi pustaka merupakan teknik untuk mendapatkan informasi melalui catatan, literature, dokumentasi dan lain – lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Di dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara pencatatan data yang bersumber dari publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) baik tingkat nasional maupun tingkat provinsi, dan melalui studi pustaka dari literatur dan jurnal – jurnal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

### **3.4 Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Pengertian analisis regresi berganda adalah studi ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata – rata populasi atau nilai rata – rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003). Sedangkan pengertian *Ordinary Least Square (OLS)* adalah salah satu metode dalam analisis regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan semua uji asumsi klasik dalam pengolahan guna mendapatkan hasil estimator yang baik. Untuk mendukung analisis, penelitian ini menggunakan alat analisis Eviews 6.

#### **3.4.1 Estimasi Model**

Model logaritma digunakan di dalam penelitian ini dengan alasan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian ini hanya dapat dijawab dengan model logaritma. Model logaritma bertujuan untuk melihat elastisitas masing

– masing variabel. Variabel yang diubah menjadi model logaritma adalah PDRB Provinsi Jawa Tengah ( $Y_{JE}$ ), PDRB Provinsi Jawa Barat ( $Y_{JA}$ ), PDRB Provinsi Jawa Timur ( $Y_{JI}$ ), pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah ( $G_{JE}$ ), dan investasi swasta di Provinsi Jawa Tengah ( $I_{JE}$ ). Variabel tingkat harga komoditi domestik ( $IHK_{JE}$ ) tidak diubah ke dalam bentuk logaritma karena satuan yang digunakan dalam variabel harga komoditi sudah dalam bentuk persen. Persen merupakan satuan yang menunjukkan elastisitas suatu variabel. Satuan di dalam bentuk logaritma adalah persen. Oleh karena itu variabel IHK tidak perlu diubah menjadi logaritma, karena persen tidak dapat diubah menjadi persen lagi.

Perumusan model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LOG}(Y_{JE}) = & \beta_0 + \beta_1 \text{LOG}(Y_{JA}) + \beta_2 \text{LOG}(Y_{JI}) + \beta_3 \text{LOG}(G_{JE}) + \beta_4 \text{LOG}(I_{JE}) + \\ & \beta_5 IHK_{JE} + \varepsilon_i \end{aligned} \quad (3.1)$$

Keterangan:

$\text{LOG}(Y_{JE})$  = Logaritma PDRB Provinsi Jawa Tengah.

$\text{LOG}(Y_{JA})$  = Logaritma PDRB Provinsi Jawa Barat.

$\text{LOG}(Y_{JI})$  = Logaritma PDRB Provinsi Jawa Timur.

$\text{LOG}(G_{JE})$  = Logaritma pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

$\text{LOG}(I_{JE})$  = Logaritma investasi swasta di Provinsi Jawa Tengah

$IHK_{JE}$  = Tingkat Harga komoditi domestik Provinsi (IHK) Jawa Tengah

$\varepsilon_i$  = Kesalahan pengganggu (*error term*).

$\beta_0$  = Konstantan, sedangkan  $\beta_1 \dots \beta_5$  = Koefisien estimasi.

### 3.4.2 Asumsi Model Regresi Linier

Sifat – sifat statistik pada metode OLS dapat digunakan jika memenuhi asumsi – asumsi regresi linier klasik. Menurut Gujarati (2003), asumsi – asumsi regresi linier klasik adalah :

1. Model regresi linier dalam bentuk parameter.

Artinya, nilai  $\beta$  harus pangkat 1

$$\text{Contoh: } Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + u_i$$

2. Variabel independen adalah non stokastik ,tetap dalam sampling.

Artinya, variabel independen (x) nilainya merupakan angka yang telah ditentukan sebelumnya dan tetap nilai rata – ratanya.

3. Nilai rata – rata bersyarat dari unsur gangguan populasi,  $u_i$ , tergantung pada nilai tertentu variabel independen adalah nol, atau  $E(u_i|x_i) = 0$ .

4. Varians bersyarat dan gangguan  $u_i$  adalah konstan dan sama untuk semua observasi (homoskedastik).  $\text{Var}(u_i|x_i) = \sigma_i^2$ .

Artinya, apabila nilai residual = 0, varians rata – rata akan konstan.

5. Tidak Autokorelasi dalam gangguan.  $\text{Cov}(u_i, u_j) = 0$ .

Artinya, tidak terdapat autokorelasi, diantara variabel x tidak berkorelasi dengan variabel u.

6. Jika X stokastik, X independen dari gangguan  $u_i$  atau  $\text{Cov}(u_i, x_i) = 0$

Artinya, jumlah observasi harus lebih besar dari jumlah parameter yang diestimasi atau jumlah observasi harus lebih besar dari jumlah variabel independen.

7. Adanya variabilitas yang cukup dalam nilai  $X$

Artinya nilai  $X$  harus berbeda atau tidak boleh sama semua.

8. Model regresi telah dispesifikasikan dengan benar.

Artinya, model regresi sesuai dengan teori yang ada.

9. Tidak ada multikolinearitas diantara variabel independen.

Artinya, diantara variabel  $X$  tidak boleh ada yang sama, atau saling mempengaruhi.

10. Residual disturbance error terdistribusi normal

Artinya, residual disturbance error memiliki nilai rata – rata yang sama.

#### **3.4.2.1 Deteksi Multikolinearitas**

Hubungan linear yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel independen dari suatu model regresi disebut multikolinearitas. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel – variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen. Kondisi ini menandakan adanya multikolinearitas.

## 2. Melakukan regresi parsial

Menggunakan *auxiliary regression* pada masing – masing variabel independen, kemudian membandingkan nilai  $R^2$  dalam model persamaan awal dengan  $R^2$  pada model regresi parsial. Jika nilai  $R^2$  dalam regresi parsial lebih tinggi dari pada nilai  $R^2$  dalam model persamaan awal maka model regresi tersebut terdapat multikolinearitas.

## 3. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai tolerance dan VIF yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ .

Deteksi multikolinearitas di dalam penelitian ini dilakukan dengan cara regresi parsial, yaitu membandingkan nilai  $R^2$  dalam model persamaan awal dengan nilai  $R^2$  pada model regresi parsial.

### **3.4.2.2 Deteksi Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Secara ringkas, walaupun suatu model regresi terdapat heteroskedastisitas maka penaksir OLS tetap tidak bias dan konsisten tetapi penaksir tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun sampel besar.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, yaitu (1) dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya, (2) Uji Park, (3) Uji Glejser dan Uji White. Penelitian ini menggunakan Uji White untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas.

Deteksi heteroskedastisitas yang dilakukan di dalam penelitian ini menggunakan Uji White. Alasan penggunaan Uji White dalam deteksi heteroskedastisitas pada penelitian ini karena Uji White dapat menjelaskan heteroskedastisitas dengan cara meregres residual kuadrat ( $U^2t$ ) dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian (interaksi) variabel independen. Berdasarkan uji white, dikatakan terdapat heteroskedastisitas jika nilai probabilitas chi square ( $c^2$ )  $< 0,05$  (dengan tingkat kepercayaan 5%), sedangkan pengujian yang dikatakan bebas heteroskedastisitas (homoskedastisitas) adalah yang nilai nilai probabilitas chi square ( $c^2$ )  $> 0,05$

#### **3.4.2.3 Deteksi Autokorelasi**

Deteksi atau uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (periode sebelumnya). Akibat yang ditimbulkan dengan adanya autokorelasi adalah parameter yang diamati menjadi bias dan variannya tidak minimum, sehingga tidak efisien (Gujarati, 2003).

Salah satu asumsi dalam penggunaan model OLS adalah tidak ada autokorelasi yang dinyatakan:

$$E(u_i, u_j) = 0 \text{ dan } i \neq j \quad (3.11)$$

Sedangkan apabila terdapat autokorelasi, maka dilambangkan:

$$E(u_i, u_j) \neq 0 \text{ dan } i \neq j \quad (3.12)$$

Autokorelasi dapat berbentuk autokorelasi positif dan autokorelasi negative. Dalam analisis runtut waktu kemungkinan besar terjadi autokorelasi positif, karena variabel yang dianalisis biasanya mengandung kecenderungan yang meningkat.

Terdapat beberapa cara untuk menguji autokorelasi, yaitu Uji Durbin – Watson (DW), Uji Breusch – Godfrey (BG), Uji Statistik Q (Box – Pierce dan Ljung Box), dan melalui Run Test. Pengujian autokorelasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Uji Breusch – Godfrey. Nama lain dari Uji Breusch – Godfrey adalah Uji Lagrange *Multiplier* (Pengganda Lagrange)/ (LM). Alasan peneliti menggunakan Uji LM karena uji ini lebih tepat digunakan dibandingkan dengan uji DW terutama bila sample yang digunakan relative besar dan derajat autokorelasi lebih dari satu.

Uji LM akan menghasilkan statistik Breusch – Godfrey. Pengujian BG atau LM dilakukan dengan meregres variabel pengganggu (residual) ut menggunakan *autoregressive* model dengan orde p:

$$u_t = \rho_1 u_{t-1} + \rho_2 u_{t-2} + \dots + \rho_p u_{t-p} + \epsilon_t \quad (3.13)$$

Dengan hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah  $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$ . Dikatakan tidak terdapat autokorelasi pada setiap orde ketika koefisien autoregressive secara simultan

sama dengan nol, dan dikatakan tidak ada autokorelasi berdasarkan perhitungan manual jika  $(n-p) \cdot R^2$  atau nilai  $C^2$  (Chi Square) hitung  $>$  nilai  $C^2$  tabel.

#### 3.4.2.4 Deteksi Normalitas

Salah satu asumsi dalam analisis statistika adalah data terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual di dalam suatu model regresi memiliki distribusi yang normal. Melalui alat analisis Eviews, terdapat dua cara pengujian normalitas, yaitu dengan histogram dan uji Jarque – Bera. Uji normalitas yang dilakukan di dalam penelitian ini menggunakan dua cara pengujian normalitas dari Eviews, yaitu histogram dan uji Jarque – Bera.

Analisis grafik histogram dilakukan dengan cara membandingkan antara dua observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Hanya dengan melihat grafik histogram saja dapat menyesatkan jika tidak teliti dalam melihat grafik histogramnya, karena polanya seringkali tidak mengikuti bentuk kurva normal, sehingga sulit disimpulkan. Oleh karena itu diperlukan pengujian statistik yang lebih akurat, yaitu dengan melakukan uji Jarque – Bera.

Uji Jarque – Bera mengukur perbedaan *skewness* dan *kurtosis* data dan dibandingkan dengan apabila datanya bersifat normal. Rumus yang digunakan dalam uji Jarque – Bera adalah:

$$Jarque - Bera = \frac{N-k}{6} \left( S^2 + \frac{(K-3)^2}{4} \right) \quad (3.14)$$

Keterangan:

$S$  = *Skewness*

$K$  = *Kurtosis*

$k$  = Menggambarkan banyaknya koefisien yang digunakan di dalam persamaan.

Dimana,

$H_0$  = Data residual terdistribusi normal

$H_1$  = Data residual tidak terdistribusi normal

Uji Jarque – Bera didistribusi dengan  $X^2$  dengan derajat bebas (*degree of freedom*) sebesar 2. *Probability* menunjukkan kemungkinan nilai Jarque – Bera melebihi (dalam nilai absolute) nilai terobservasi di bawah hipotesis nol.

Dengan melihat koefisien Jarque – Bera dan probabilitasnya, normalitas suatu residual di dalam model dapat terlihat dengan pasti. Berikut adalah ketentuannya:

- Nilai koefisien Jarque – Bera (J-B) tidak signifikan (lebih kecil dari dua), maka data terdistribusi normal.
- Nilai probabilitas lebih besar dari 5% (bila menggunakan tingkat signifikansi tersebut), maka data terdistribusi normal (hipotesis nolnya adalah data berdistribusi normal).

### **3.4.3 Uji Statistik**

#### **3.4.3.1 Uji Individual (Uji t)**

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Penelitian ini menggunakan tingkat

kepercayaan 5% untuk melihat signifikansi variabel. Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hipotesis 1

$H_0 : \beta_1 = 0$  PDRB Provinsi Jawa Barat tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

$H_1 : \beta_1 > 0$  PDRB Provinsi Jawa Barat berpengaruh positif secara signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

- Hipotesis 2

$H_0 : \beta_2 = 0$  PDRB Provinsi Jawa Timur tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

$H_1 : \beta_2 > 0$  PDRB Provinsi Jawa Timur berpengaruh positif secara signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

- Hipotesis 3

$H_0 : \beta_3 = 0$  Pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

$H_1 : \beta_3 > 0$  Pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berpengaruh positif secara signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

- Hipotesis 4

$H_0 : \beta_4 = 0$       Investasi swasta di Provinsi Jawa Tengah tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

$H_1 : \beta_4 > 0$       Investasi swasta di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh positif secara signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

- Hipotesis 5

$H_0 : \beta_5 = 0$       IHK di Provinsi Jawa Tengah tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

$H_1 : \beta_5 > 0$       IHK di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh negative secara signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

Ketentuan yang berlaku untuk Uji – t adalah  $H_0$  ditolak bila nilai probabilitas dari t-statistik lebih kecil dibandingkan tingkat kepercayaan 5% dan  $H_0$  diterima bila nilai probabilitas dari t-statistik lebih besar dibandingkan tingkat kepercayaan 5%. Jika  $H_0$  ditolak berarti  $H_1$  diterima atau sebaliknya. Arti dari  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima adalah ada pengaruh positif dan signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan arti dari  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak adalah tidak ada pengaruh positif dan signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 10%, oleh karena itu  $H_0$  ditolak bila nilai probabilitas dari t-statistik lebih kecil dibandingkan tingkat kepercayaan 10%

dan  $H_0$  diterima bila nilai probabilitas dari t-statistik lebih besar dibandingkan tingkat kepercayaan 10%.

### 3.4.3.2 Pengujian Secara Serentak (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen suatu model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Untuk melakukan uji F diperlukan hipotesis, yaitu sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1, \dots, \beta_5 = 0$  Semua variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersama – sama.

$H_1 : \beta_1, \dots, \beta_5 \neq 0$  Semua variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersama – sama.

Artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis di dalam Uji – F diperlukan F statistic dengan criteria pengambilan keputusan yaitu membandingkan nilai F statistic dengan tingkat kepercayaan 5 % atau membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Uji F dihitung berdasarkan formula sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \quad (3.15)$$

Keterangan:

$R^2$  = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen termasuk konstanta

$n$  = jumlah sampel

Sama seperti Uji – t, pengambilan keputusan dari Uji – F juga berdasarkan ketentuan. Dengan tingkat kepercayaan 5 %,  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  jika nilai probabilitas F statistic < tingkat kepercayaan 5 % (0,05). Arti untuk  $H_0$  dan menerima  $H_1$  adalah ada pengaruh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas F statistik > tingkat kepercayaan 5% (0,05) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Selain dengan cara tersebut, pengujian hipotesis uji – F juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  dan sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 10%, jadi  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  jika nilai probabilitas F statistic < tingkat kepercayaan 10 % (0,10). Arti untuk  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , jika nilai probabilitas F statistik > tingkat kepercayaan 10% (0,10) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

### **3.4.3.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan koefisien yang mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan dengan variasi dari variabel independen, dimana nilai  $R^2$  mempunyai rentang nilai 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1, semakin baik. Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{(\widehat{Y}_i - \bar{Y})^2}{(Y_i - \bar{Y})^2} \quad (3.16)$$

Kelemahan mendasar menggunakan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak penelitian menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted  $R^2$  pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan dalam model.